

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI  
TERHADAP PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL PADA PESERTA DIDIK  
KELAS VII DI SMP NEGERI 3 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2018/2019**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam  
Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**Oleh:**

**SEILA YULIANA  
NPM : 1411080124**

**Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI  
TERHADAP PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL PADA PESERTA DIDIK  
KELAS VII DI SMP NEGERI 3 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2018/2019**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam  
Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**Oleh :**

**SEILA YULIANA  
NPM : 1411080124**

**Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag  
Pembimbing II : Andi Thahir, S. Psi, M.A, Ed. D

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
TAHUN 1440 H / 2019 M**

## ABSTRAK

### **PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI TERHADAP PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL PADA PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP NEGERI 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019**

Oleh

**SEILA YULIANA**

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antar kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama, bertemunya orang perorangan secara badaniyah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk Tuhan adalah makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial, susila, dan religius. Manusia mempunyai arti dalam kaitanya dengan manusia lain dalam masyarakat. Diskusi adalah cara penyajian pembelajaran, dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah, yang biasa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dalam bentuk *quasi experimental design* dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *nonequivalent control group design*. Pada dua kelompok tersebut sama-sama dilakukan *pretest* dan *posttest*. Dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket.

Adapun hasil dapat diketahui bahwa nilai  $Z$  hitung eksperimen  $>$   $Z$  kontrol ( $2,524 > 2,521$ ), hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Selain itu didapat nilai rata-rata *posttest* kelas pada kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol ( $91,63 > 59$ ). Selain itu juga dilihat dari tingkat presentase pada kategori tinggi yaitu kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol ( $87,5 \% > 0 \%$ ). Jika dilihat dari hasil yang telah didapat maka peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan inteeraksi sosial peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung.

**Kata kunci : Bimbingan Kelompok, Teknik Diskusi, Interaksi Sosial**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin (0721) 703260 Fak. 703260 Bandar Lampung (35142)

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK  
DENGAN TEKNIK DISKUSI TERHADAP PENINGKATAN  
INTERAKSI SOSIAL PADA PESERTA DIDIK KELAS VII  
DI SMP NEGERI 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN  
2018/2019**

**Nama : Seila Yuliana**

**NPM : 1411080124**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Imam Syafei, M.Ag**  
**NIP. 196502191998031002**

**Andi Thahir, M.A., Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Andi Thahir, M.A., Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703289

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul: PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK  
DENGAN TEKNIK DISKUSI TERHADAP PENINGKATAN INTERAKSI  
SOSIAL PADA PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP NEGERI 3 BANDAR**

**LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019, Disusun oleh Seila Yuliana, NPM:  
1411080124, Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Telah diujikan  
dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal :  
Jum.at/24 Mei 2019.**

**TIM PENGUJI MUNAQASYAH**

**Ketua** : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)  
**Sekretaris** : Mega Aria Monica M,Pd (.....)  
**Pembahas Utama** : Drs. H. Yahya AD, M.Pd (.....)  
**Pembahas Pendamping I** : Dr. Imam Syafei, M.Ag (.....)  
**Pembahas Pendamping II** : Andi Thahir, M.A., Ed.D (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
NIP. 19560810 198703 1 001



## MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya:*

*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

*(Q.S. Al-Hujuraat 13)*





## PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, hanya dengan izin-Nya dapat diraih segala macam kesuksesan. Penulis mempersembahkan karya sederhana ini sebagai tanda bukti hormat, kasih dan sayang kepada :

1. Ayahku tersayang Rudihansyah dan Ibuku tercinta Sariyah yang kesabarannya tak dapat kutebus, terima kasih atas segala hal yang telah kalian berikan dan segala untaian doa yang tak pernah henti. Terima kasih telah merawatku dengan penuh kasih sayang, selalu memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu wujud bakti dan ungkapan rasa terima kasih yang tak terhingga.
2. Suamiku tercinta Pandu Tri Atmaja, ST dan anak perempuanku tersayang Athaya Nayyara Hanania terima kasih sudah memberikan dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Adik-adikku tersayang Ari Gustian, Muhammad Ilham, Ardhi Prasetyo dan Aryo Prasandi yang selalu memberikan support serta doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuanganku BK B 2014 yang selalu mendukung setiap langkahku, terima kasih atas segalanya yang telah kalian berikan, tanpa kalian penulis tidak akan sampai dititik ini.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis merupakan putri pertama buah cinta pasangan Bapak Rudihansyah dan Ibu Sariyah yang lahir di Desa Bernung pada tanggal 04 juni 1996 yang diberi nama Seila Yuliana.

Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri 01 Bernung dan selesai pada tahun 2008. Lalu pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 01 Gedongtataan dan selesai pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Gedongtataan dan selesai pada tahun 2014. Selama menempuh pendidikan di SMA penulis mengikuti Ekstra Kulikuler PMR (Palang Merah Remaja).

Tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa program Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur SPAN-PTAIN penerimaan mahasiswa baru. Pada tahun 2017 penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sido Mekar dan kemudian melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PPL) di SMP Negeri 24 Bandar Lampung.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya serta hidayahNya, sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan yaitu skripsi seperti yang diharapkan. Sholawat dan salam pada junjungan nabi Muhammad SAW yang telah menyelamatkan umat dan memberikan banyak pelajaran bagi semua umat.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, adapun judul dari skripsi ini adalah “Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi dalam Meningkatkan Interaksi Sosial pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung”.

Berkat rahmat dan karunia Allah SWT, serta bimbingan dan bantuan baik material dan moril dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.

2. Andi Thahir, MA.E.d.D, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Oki Dermawan, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag, selaku dosen pembimbing I dan Andi Thahir, S.Psi, M.A, Ed. D selaku dosen pembimbing II yang selalu membantu dan memberikan bimbingan serta arahan dan motivasi untuk penulis agar menjadi lebih baik sehingga selesai skripsi ini.
5. Seluruh dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling atas keikhlasan dalam mengajar dan ilmu selama penulis menempuh pendidikan.
6. Mauli Sari, S.Pd, selaku pamong saat PPL, terima kasih atas kebaikan dan motivasinya selama ini yang sangat berarti bagi penulis.
7. Sahabat-sahabat terbaikku Reza Mutiara, Rizkia Mutiara Islamy, MerhatunWahida, Ruli Soraya, Aprinawati, Rischa Cahya, dan Lismayana terima kasih atas kebaikan, pengorbanan, motivasi, dan nasehat-nasehat yang selalu kalian berikan sehingga membuat hati ini tenang dan bersemangat dalam proses meraih kesuksesan.
8. Para teman seperjuangan di Jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2014 khususnya kelas B semoga silaturahmi kita selalu terjaga.



9. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak diatas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan tugas akhir skripsi ini menjadi informasi dan sumbangan secara teoritis yang bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 12 Maret 2019

Penulis,

**Seila Yuliana**  
**1411080124**



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Batasan Masalah .....	13
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	13
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi .....	15
1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok .....	15
2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok .....	17
3. Kegunaan Layanan Bimbingan Kelompok .....	18
4. Komponen Dalam Layanan Bimbingan Kelompok .....	19
5. Kelebihan Menggunakan Pendekatan Layanan Bimbingan Kelompok .....	20
6. Prinsip Prinsip Pendekatan Layanan Bimbingan Kelompok .....	21
7. Asas Dalam Layanan Bimbingan Kelompok .....	21
8. Tahapan-Tahapan Layanan Bimbingan Kelompok .....	22

B. Teknik Diskusi Kelompok .....	25
1. Pengertian Diskusi Kelompok.....	25
2. Bentuk Bentuk Diskusi Kelompok.....	27
3. Tujuan Diskusi Kelompok .....	28
4. Teknik-Teknik Dalam Diskusi Kelompok.....	29
5. Langkah-Langkah Dalam Diskusi Kelompok.....	31
C. Interaksi Sosial.....	33
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	33
2. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	36
3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial.....	38
4. Faktor-Faktor Interaksi Sosial.....	39
D. Kerangka Berfikir .....	42
E. Penelitian Yang Relevan.....	45
F. Hipotesis .....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Desain Penelitian .....	49
C. Variabel Penelitian.....	50
D. Definisi Operasional .....	53
E. Populasi, Sampel Dan Teknik Sampling .....	53
F. Teknik Pengumpulan Data.....	55
1. Wawancara.....	55
2. Observasi.....	56
3. Angket.....	57
G. Instrumen Penelitian .....	59
H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	60
1. Uji Validitas Instrumen .....	60
2. Uji Reliabilitas Instrumen .....	61



I. Langkah-Langkah Penelitian .....	61
J. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	62
1. Teknik Pengolahan Data .....	62
2. Analisis Data .....	62

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	63
1. Sejarah Umum SMP N 3 Bandar Lampung .....	63
2. Visi Misi SMP N 3 Bandar Lampung .....	64
3. Letak Georafis .....	65
4. Data Pengajar/Guru .....	66
5. Data Jumlah Siswa .....	73
6. Data Sarana Dan Prasarana SMP N 3 Bandar Lampung .....	75
B. Hasil Penelitian .....	78
1. Data Deskripsi <i>Pretest</i> .....	78
2. Pelaksanaan Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi .....	80
3. Data Deskripsi <i>Posttest</i> .....	82
4. Uji Hipotesis Wilcoxon .....	86
C. Pembahasan .....	101
D. Keterbatasan Penelitian .....	103

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	104
B. Saran .....	105

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lembar Keterangan Validasi Intearksi Sosial
- Lampiran 2 : Angket Intearksi Sosial
- Lampiran 3 : Rekapitulasi Hasil Sebaran Angket Intearksi Sosial
- Lampiran 4 : RPL
- Lampiran 5 : Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan karena dengan pendidikan manusia akan menjadi lebih baik, seperti saat Allah SWT menyerukan kepada Nabi Muhammad SAW beserta umatnya untuk membaca karena dengan membaca akan banyak ilmu dan pengetahuan yang didapat. Sebagaimana tertulis dalam surat Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al- Qur'an dan terjemah, (Bandung: CV. Diponegoro), h 479



Kandungan surah Al-Alaq ayat 1-5 diatas memberikan penjelasan kepada kita terutama umat Nabi Muhammad SAW bahwa diwajibkan atas kita menjadi pribadi yang rajin membaca atau belajar, kita ketahui bersama bahwa membaca adalah pintu pertama yang dilalui oleh ilmu untuk masuk ke dalam otak dan hati manusia.

Karena itu belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan.

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spritual sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya.<sup>3</sup>

Pengertian diatas dapat dipahami tujuan dari terselenggaranya pendidikan adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik juga penting salah satunya agar peserta didik bisa meningkatkan interaksi sosialnya.

---

<sup>2</sup>Hasbullah, Dasar-dasar ilmu pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers, 2013

<sup>3</sup>Hera Lestari Mikarsa, Pendidikan Anak di SD, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, hal 2

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antar kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Sedangkan menurut Dasrun dalam bukunya perubahan pendidikan dalam masyarakat sosial budaya, hubungan (interaksi) sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan antar individu yang satu individu yang lain.<sup>4</sup>

Manusia berkembang melalui berbagai siklus kehidupan, yang mana dalam prosesnya menuju suatu kedewasaan perlu melalui beberapa tahap. Menurut Sunarto dan Hartanto tahap ini dimulai dari fase pra-lahir yaitu antara (0 -2 minggu), masa bayi (2 minggu - 1 tahun), masa anak pra-sekolah (1 - 5 tahun), masa sekolah (6 - 12 tahun), masa remaja (13- 21 tahun), masa dewasa (21 - 65 tahun), dan masa tua 65 tahun ke atas.

Remaja yang berada pada tahap awal, berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya, mereka ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa, mereka mempunyai rasa keingin tahuan yang kuat untuk mengetahui segala hal. Berdasarkan penjelasan diatas, tahapan yang paling rawan yaitu pada masa remaja. Tantangan terbesar bagi remaja berkenaan dengan kebutuhan mereka untuk menemukan tempat mereka dalam masyarakat dan merasakan bahwa tempat tersebut sesuai untuk mereka. Proses sosialisasi ini melibatkan integrasi remaja dengan

---

<sup>4</sup>Daryanto, Perubahan Pendidikan dalam Masyarakat sosial budaya (Bandung: PT. Sarana Tutoril Nurani Sejahtera, 2012), h. 119

masyarakat. Proses ini berlangsung secara bersamaan dengan pencarian identitas pribadi.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama, bertemunya orang perorangan secara badaniyah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk Tuhan adalah makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial, susila, dan religius. Sifat kodrat manusia sebagai makhluk pribadi, susila dan religi harus dikembangkan secara seimbang, selaras, dan serasi. Perlu disadari bahwa manusia hanya mempunyai arti dalam kaitannya dengan manusia lain dalam masyarakat. Manusia mempunyai arti hidup secara layak jika ada diantara manusia lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Hujuraat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa –bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal<sup>5</sup>.*

Firman Allah di atas menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan makhluk Allah lainnya, dan atas kehendak Allah. Berdasarkan firman Allah diatas manusia dituntut berinteraksi sosial untuk mengetahui gejala lingkungannya, seorang tidak akan terisolasi jika tidak pernah berinteraksi sosial dengan orang lain dalam hidup bermasyarakat, sehingga

<sup>5</sup> Al-Quran dan terjemahan, (Bandung: CV Diponegoro, 2006), h 411



dikhawatirkan dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks. Peserta didik merupakan dari masyarakat yang dituntut dapat berinteraksi sosial dengan orang lain di lingkungan dimana peserta didik berinteraksi sosial. Lingkungan yang dimaksud adalah sekolah, karena hampir sebagian waktu peserta didik banyak digunakan untuk berinteraksi sosial di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakan upaya untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial, guru BK sangat berperan penting untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah peserta didik. Salah satu strategi guru BK yang digunakan adalah bimbingan kelompok dan di jelaskan dalam indikator Hurlock interaksi sosial mempunyai 8 indikator yaitu;

Interaksi sosial yang tinggi adalah:

1. Dapat berkerja sama dalam proses belajar.
2. Mampu bertanggung jawab.
3. Mampu berpikir cepat.
4. Mampu menyelesaikan dan menghadapi hambatan.
5. Mampu mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat.
6. Dapat menunjukkan kasih sayang.
7. Dapat menahan emosional.
8. Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan.<sup>6</sup>

Demi mewujudkan peserta didik berinteraksi sosial dengan baik dapat dikembangkan melalui kegiatan sekolah yaitu kegiatan kurikuler, intrakurikuler dan ekstrakurikuler, disamping itu bimbingan konseling juga ikut andil didalamnya, yakni membimbing peserta didik meraih pengembangan diri yang optimal sesuai dengan

---

<sup>6</sup>Hurlock, Elizabeth B. Perkembangan Anak, (Jakarta:Erlangga 1988), h. 11

tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan yang positif. Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu peserta didik melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalah sendiri.

Pada dasarnya setiap individu adalah makhluk sosial yang senantiasa hidup dalam lingkup masyarakat baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis yang didalamnya saling mengadakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya. Salah satu ciri bahwa kehidupan sosial itu ada yaitu dengan adanya interaksi, interaksi sosial menjadi faktor utama didalam hubungan antar dua orang atau lebih dan saling mempengaruhi. Bergaul atau berinteraksi pada masa remaja sangat penting karena pada masa ini banyak tuntutan-tuntutan masa perkembangan yang harus dipenuhi yaitu perkembangan secara fisik, psikis, dan yang lebih utama adalah perkembangan secara sosial. Bagi remaja kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga ternyata sangat besar, terutama kebutuhan interaksi dengan teman-teman sebayanya.<sup>7</sup>

Suatu proses pemberian bantuan yang sistematis dari konselor kepada peserta didik melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah peserta didik sehingga peserta didik mempunyai

---

<sup>7</sup>VirgiaNingrumFatnar, ChoirulAnam, Vol. 2, 2 Desember 2014, “KemampuanInteraksiAntaraRemaja Yang Tinggal di PondokPesantrendengan yang TinggalBersamaKeluarga” hal 71

kemampuan melihat masalah sendiri, mempunyai kemampuan dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.<sup>8</sup>

Pelayanan bimbingan koseling bisa dilakukan dalam setting lembaga pendidikan (sekolah atau madrasah), keluarga, masyarakat, organisasi, industri, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>Perkembangan interaksi sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Peserta didik dilahirkan belum berinteraksi sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain.

Untuk mencapai kematangan sosial, peserta didik harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh peserta didik melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Sosialisasi adalah sebuah proses belajar yaitu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap ide-ide, pola-pola, nilai dan tingkah laku, dan standar tingkah laku dalam masyarakat dimana peserta didikhidup. Semua sifat kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu

---

<sup>8</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 25

<sup>9</sup>ibid, h. 1

kesatuan sistem dalam diri pribadinya.<sup>10</sup> Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 5 oktober di SMP Negeri 3 Bandar Lampung melalui penyebaran angket interaksi sosial didapatkan data sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Peserta Didik Yang Memiliki Interaksi Sosial Dikelas VII**  
**Di SMP Negeri 3 Bandar Lampung ( Kelas Experimen)**

No	Nama	Indikator Interaksi Sosial Tinggi							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	MAR	√	√			√	√		√
2	HC	√		√				√	√
3	FAV		√		√		√	√	√
4	AM	√				√			
5	AK		√				√		√
6	MMS		√		√			√	
7	RF	√			√				
8	RS							√	

*Sumber: Hasil Penyebaran Angket Dengan Masalah Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 3 Bandar Lampung Tanggal 5 Oktober 2018*

Berdasarkan tabel 1.1 diperoleh data bahwa kelas VII memiliki masalah interaksi sosial yang telah dijelaskan pada tabel tersebut. Dalam tabel 1.1 ditemukan 6 dari 8 jumlah peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah, 2 yang memiliki interaksi sosial sedang.

**Tabel 1.2**  
**Peserta Didik Yang Memiliki Interaksi Sosial Dikelas VII**  
**Di SMP Negeri 3 Bandar Lampung ( Kelas Kontrol)**

No	Nama	Indikator Interaksi Sosial Tinggi
----	------	-----------------------------------

<sup>10</sup> Menurut Vembrianto dalam Dhiva Airlangga, Sosial Dan Politik Sosialisasi, (Bandung: Alfabet, 2010) h.230



		1	2	3	4	5	6	7	8
1	DB		√		√	√		√	
2	DRA	√		√		√			√
3	DS	√			√		√		
4	DT	√		√		√			√
5	GA			√			√		√
6	GH		√		√			√	
7	GN		√			√	√	√	√
8	JB		√	√	√	√		√	√

*Sumber: Hasil Penyebaran Angket Dengan Masalah Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 3 Bandar Lampung Tanggal 5 Oktober 2018*

Berdasarkan tabel 1.2 diperoleh data bahwa kelas VII memiliki masalah interaksi sosial yang telah dijelaskan pada tabel tersebut. Dalam tabel 2.1 ditemukan 5 dari 8 jumlah peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah, 2 yang memiliki interaksi sosial sedang, 1 yang memiliki interaksi sosial tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masalah interaksi sosial terjadi pada peserta didik di kelas VII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung.

Sebagai guru yang bertanggung jawab bukan saja pada aspek kognitif, tetapi juga aspek perkembangan sosial, maka hal ini menjadi perhatian dengan mencari solusi pemecahannya, ibu Rindi Santika selakuguru bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Bandar Lampung sudah melakukan upaya untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik melalui bimbingan klasikal, namun hasil dari bimbingan klasikal yang diberikan ibu Rindi Santika kepada peserta didik tidak sepenuhnya menghasilkan interaksi sosial peserta didik menjadi lebih baik. Oleh karena itu peneliti melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, diharapkan mampu mengatasi permasalahan peserta didik yang mengalami permasalahan

kurangnya interaksi sosial yang baik. Melalui bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, peserta didik diharapkan dapat mengemukakan masalah-masalah yang berhubungan dengan interaksi sosial.

Karena dinamika kelompok menggambarkan interaksi dan pertukaran energi antara anggota kelompok dengan pemimpin kelompok dan antara sesama anggota kelompok. Dinamika kelompok mengarahkan para anggotanya untuk melakukan hubungan interpersonal satu sama lain. Jaringan hubungan interpersonal ini merupakan wahana bagi para anggota untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan bahkan perasaan satu sama lain sehingga memungkinkan terjadinya pula proses belajar di dalam kelompok. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul: *Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung.*

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan:

1. Terdapat 6 peserta didik di kelas eksperimen yang memiliki interaksi sosial dalam kategori rendah.
2. Terdapat 2 peserta didik di kelas eksperimen yang memiliki interaksi sosial dalam kategori sedang.
3. Terdapat 5 peserta didik di kelas kontrol yang memiliki interaksi sosial dalam kategori rendah.

4. Terdapat 2 peserta didik di kelas kontrol yang memiliki interaksi sosial dalam kategori sedang.
5. Terdapat 1 peserta didik di kelas kontrol yang memiliki interaksi sosial dalam kategori tinggi.
6. Layanan bimbingan klasikal sudah di lakukan , tetapi masalah interaksi sosial tetap rendah.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah dan tidak menimbulkan perluasan masalah maka penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian ini, merujuk dari pada tema yang telah di buat oleh penulis maka masalah yang akan di kaji hanya dalam ruang lingkup Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung.

### **D. Rumusan Masalah**

Menyimak dari apa yang telah di paparkan dalam latar belakang tersebut, agar penenelitian skripsi ini lebih terarah penulis membuat rumusan masalah yaitu apakah terdapat Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung.

### **E. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Teoritis

Diharapkan Hasil penelitian ini dapat menjadi kajian yang berguna dalam memperkaya pemahaman serta pemikiran terkait dengan Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Pada Peserta Didik. untuk dijadikan referensi bagi lembaga guru BK dan peneliti lain.

##### 2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi atau rujukan tentang kesimpulan dari Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial bagi Lembaga, Guru BK, dan Peneliti lain.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi

##### 1. Pengertian layanan Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok akan terlihat hidup jika didalamnya terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan media efektif bagi anggota kelompok dalam mengembangkan aspek-aspek positif jika mengadakan komunikasi interpersonal dengan orang lain.

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.<sup>11</sup> Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik yang secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga serta masyarakat serta untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan.<sup>12</sup> Layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan, baik secara kelompok melalui sosio-drama, bermain peran, diskusi, inquiri maupun secara individual yang menekankan pada teknik-teknik layanan bimbingan seperti attending. Empati,

---

<sup>11</sup>Achmad Juntika Nurhisan, "*Bimbingan Dan Konseling*" (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2011), h. 23.

<sup>12</sup>Dewa Ketut Sukardi, "*Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*" (Jakarta: Pt. Reneka Cipta, 2008), h. 64.

eksplorasi, bertanya, memberikan dorongan, mengarahkan(*directing*), menjernihkan (*clarifyng*),memberi nasihat, dan pemberian informasi.<sup>13</sup>

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu atau peserta didik melalui kegiatan kelompok.<sup>14</sup> Bimbingan kelompok layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok tersebut diwarnai oleh semangat yang tinggi, dinamis, hubungan yang harmonis, kerjasama yang baik dan mantap, serta saling mempercayai diantara anggota-anggotanya. Kelompok yang seperti itu akan terwujud apabila diantara anggota saling bersikap sebagai kawan, menghargai, mengerti, dan menerima tujuan bersama secara positif, setia pada kelompok, serta mau bekerja keras dan berkorban untuk kelompok.<sup>15</sup>

Menurut Romlah, mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan “salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditunjukkan untuk mencegah timbulnya masalah pada peserta didik dan mengembangkan potensi peserta didik.<sup>16</sup>

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber

---

<sup>13</sup>Neng Gusti, “Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali”, *Tadris Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 1, No. 1 (2016), h. 3

<sup>14</sup>Tohirin, “*Bimbingan Konseling Di Sekolah dan Di Madrasah* ” (Jakarta: Pt Raja Grafindo Prasada, 2013), h. 164.

<sup>15</sup>Sitti Hardinah, “*Konsep Dasar Bimbingan Dan Kelompok*” (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 61.

<sup>16</sup>Menurut Romlah dalam Ewin Tri, “*Bimbingan Kelompok*,” *Artikel Jurnal*, 2012, h. 12.

(terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.<sup>17</sup>

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok, Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu melalui kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyusun rencana dan keputusan yang tepat serta dapat memahami dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan. Serta bimbingan kelompok secara tidak langsung dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi interpersonal (antarpribadi). Karena didalam bimbingan kelompok peserta didik secara bersama-sama dari narasumber sehingga dapat membantu peserta didik untuk belajar mengambil keputusan.

## **2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok**

Dalam bimbingan kelompok terdapat tujuan umum dan tujuan khusus.

### **a. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Selain tujuan tersebut yaitu untuk mengentaskan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

---

<sup>17</sup>*ibid*

#### b. Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik umum yang telah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

- 1) Melatih untuk mengemukakan pendapat dihadapan anggotanya;
- 2) Melatih peserta didik dapat terbuka didalam anggota kelompok;
- 3) Melatih peserta didik untuk dapat membina keakraban bersama anggota dalam kelompok khususnya dan teman diluar kelompok pada umumnya;
- 4) Melatih peserta didik untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok;
- 5) Melatih peserta didik untuk dapat bersikap tenggang rasa dan bertoleransi dengan orang lain;
- 6) Melatih peserta didik memperoleh keterampilan sosial;
- 7) Melatih peserta didik mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain;
- 8) Melatih peserta didik untuk mengadakan kerja sama dalam situasi kelompok dan dapat menumbuhkan daya kreatif peserta didik.<sup>18</sup>

### 3. Kegunaan Layanan Bimbingan Kelompok

Kegunaan bimbingan kelompok memang sangat mendasar dan dapat dikemukakan antara lain:

- a. Tenaga pembimbing masih sangat terbatas dan jumlah peserta didik yang perlu dibimbing begitu banyak sehingga pelayanan bimbingan secara perorangan tidak akan merata;
- b. Melalui bimbingan kelompok, peserta didik dilatih untuk menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama. Dengan demikian, sedikit banyak di didik untuk hidup bersama;
- c. Dalam mendiskusikan secara bersama, peserta didik didorong untuk berani mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, beberapa peserta didik akan lebih berani membicarakan kesukarannya dengan penyuluh setelah mereka mengerti bahwa teman-temannya juga mengalami kesukaran tersebut;

---

<sup>18</sup>Prayitno, "Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok" (Padang, 2004),h.1.



- d. Banyak informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik dapat diberikan secara kelompok dan secara cara tersebut lebih ekonomis;
- e. Melalui bimbingan kelompok, beberapa peserta didik menjadi lebih sadar bahwa mereka setidaknya menghadap penyuluh untuk mendapat bimbingan secara mendalam; dan
- f. Melalui bimbingan kelompok, seorang ahli bimbingan yang baru saja diangkat dapat memperkenalkan diri dan berusaha mendapat kepercayaan dari peserta didik.<sup>19</sup>

#### 4. Komponen Dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok akan tercipta apabila memperhatikan komponen-komponen pendukung dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu anggota kelompok dan pemimpin kelompok.

##### a. Anggota kelompok

Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut. Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan anggota kelompok adalah:

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antara anggota kelompok;
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok;
- 3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu terciptanya tujuan bersama;
- 4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik;
- 5) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok;

---

<sup>19</sup>Sitti Hartinah, *Op.Cit.*, h. 8-9

- 6) Mampu berkomunikasi secara terbuka;
- 7) Berusaha membantu anggota lain;
- 8) Memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjelaskan perannya; dan
- 9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.<sup>20</sup>

#### b. Pimpinan kelompok

Pimpinan kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah-masalah mereka sendiri.

Peranan pimpinan kelompok dalam layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengaruh atau campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok;
- 2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu. Pemimpin kelompok dapat menanyakan perasaan yang dialami oleh anggota kelompok;
- 3) Jika kelompok tersebut tampak kurang menjurus kearah yang dimaksudkan, maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan;
- 4) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok;
- 5) Pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok, memegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamaian dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan; dan
- 6) Sifat kerahasiaan dari kelompok itu dengan segenap isi hati dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Dini Tias Astuti, "Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa Akselerasi Di Sd Hj. Isriati Baiturahman 01 Semarang," *Artikel Skripsi*, 2013, h. 22.

<sup>21</sup>Prayitno, *Op.Cit.*, h.4

## 5. Kelebihan Menggunakan Pendekatan Layanan Bimbingan Kelompok

Dengan pendekatan kelompok yang dimaksud, diperoleh beberapa keuntungan antara lain:

- a. Peserta didik yang bermasalah dapat mengenal dirinya melalui teman-teman kelompok, peserta didik dapat membandingkan potensi dirinya dengan yang lain;
- b. Melalui kelompok, sikap-sikap positif peserta didik dapat dikembangkan seperti toleransi, saling menghargai, kerjasama, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, dan sikap-sikap kelompok lainnya;
- c. Melalui kelompok dapat dihilangkan beban-beban moril seperti malu, penakut, dan sifat-sifat egoistis, agresif, manja dan sebagainya;
- d. Melalui kelompok, dapat dihilangkan ketegangan-ketegangan emosi, konflik-konflik, kekecewaan, curiga-mencurigai, iri hati dan sebagainya; dan
- e. Melalui kelompok, dapat dikembangkan gairah hidup dalam melakukan tugas-tugas, suka menclong, disiplin, dan sikap-sikap sosialnya.<sup>22</sup>

## 6. Prinsip-Prinsip Pendekatan Layanan Bimbingan Kelompok

Seorang pembimbing memilih metode pendekatan kelompok karena pembimbing mengerti latar belakang kebutuhan-kebutuhan jiwa peserta didik sehingga dapat menciptakan suasana kelompok yang menunjang pemenuhan kebutuhan peserta didik, antara lain:

- a. Kebutuhan primer, yaitu makan, minum, bernafas, beristirahat dan sebagainya;
- b. Kebutuhan sosial, seperti kebutuhan kasih sayang, pujian penghargaan, terikat pada, atau menjadi bagian dari bantuan orang lain;
- c. Kebutuhan akan perasan akan memadu (integrasi) harmonis, seimbang akan kebutuhan individual dan sosial, yang bersifat kodrati.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Sitti Hartinah, *Op.Cit.*, h. 8-9

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 10

## 7. Asas Dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang diperlakukan untuk memperlancar pelaksanaan dalam layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno asas yang digunakan dalam melakukan bimbingan kelompok, yaitu:

- a. Asas keterbukaan yaitu, para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu;
- b. Asas kesukarelaan yaitu, semua anggota peserta didik dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok;
- c. Asas kegiatan yaitu, partisipasi semua anggota kelompok dalam mengembangkan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan bimbingan kelompok;
- d. Asas kenormatifan yaitu, semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku; dan
- e. Asas kerahasiaan yaitu, semua anggota hadir harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan termasuk asas terakhir karena topik (pokok bahasan) permasalahan dalam bimbingan kelompok bersifat umum.<sup>24</sup>

## 8. Tahapan-Tahapan Layanan Bimbingan kelompok

Penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya.

- a. Langkah awal

Langkah awal atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan pengumpulan para peserta yang siap

---

<sup>24</sup>Prayitno, *op.cit*, h. 6



melakukan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi peserta didik, pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat penyelenggaraan kegiatan bimbingan kelompok.

b. Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan: (a) materi layanan; (b) tujuan yang ingin dicapai; (c) sasaran kegiatan; (d) bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok; (e) rencana penelitian; (f) waktu dan tempat.

c. Pelaksanaan kegiatan

1) Persiapan penyeluruhan yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya); persiapan bahan, dan persiapan keterampilan.

2) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan, yaitu:

a) Tahap 1 yaitu pembentukan. Temanya pengenalan, pelibatan dan pemasukan diri. Kegiatannya; (a) mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok; (b) menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok; (c) saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri; (d) teknik khusus; dan (e) permainan penghangatan/pengakraban.

b) Tahap ke 2 yaitu peralihan. Kegiatannya; (a) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; (b) menawarkan atau

mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; (c) membahas suasana yang terjadi; (d) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

c) Tahap 3 yaitu kegiatan. Keempatnya; (a) pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik; (b) tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok; (3) anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas; (4) kegiatan selingan.

### 3) Evaluasi kegiatan

Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan, yaitu mengenali kemajuan yang akan terjadi pada peserta, yang dapat dilakukan melalui; (1) mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung; (2) mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas; (3) mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka, dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka; (4) mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan berlanjut; (5) mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.

### 4) Analisis dan tindak lanjut

Dalam analisis suatu hal yang menarik ialah analisis tentang kemungkinan dilanjutkannya pembahasan topik atau masalah yang telah dibahas sebelumnya. Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis

tersebut. Tindak lanjut itu dapat dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya atau kegiatan dianggap sudah memadai dan selesai sehingga upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.<sup>25</sup>

## **B. Teknik Diskusi Kelompok**

### **1. Pengertian Diskusi Kelompok**

Teknik diskusi adalah cara penyajian pembelajaran, dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.<sup>26</sup>

Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam mencegah suatu masalah. Dalam melakukan diskusi peserta didik diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi (moderator) dan notulis.

Pemimpin diskusi adalah pemimpin jalannya diskusi sehingga diskusi tidak menyimpang, sedangkan notulis tugasnya mencatat hasil-hasil diskusi. Peserta didik yang lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian, akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Mamat Supriatna, “*Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kopeten*” (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 97.

<sup>26</sup>Jumanta Handayana, “*Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*” (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 131.

<sup>27</sup>Tohirin, *op.cit.*, h. 275

Menurut Muh. Uzer Usman, diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.<sup>28</sup>

Masalah-masalah yang biasa didiskusikan dalam konteks pemecahan masalah peserta didik misalnya menyangkut masalah belajar, penggunaan waktu luang, masalah-masalah karier, perancang kegiatan, pembagian kerja dalam satu kelompok, persahabatan, masalah keluarga, dan lain sebagainya.<sup>29</sup> Melalui diskusi kelompok, biasanya peserta didik mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama, dengan saling memberi saran dan pertimbangan untuk memecahkan masalah. Berbagai macam masalah dapat dipecahkan dalam diskusi kelompok, baik masalah pelajaran, sosial ataupun merencanakan kegiatan.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok adalah teknik bimbingan kelompok dengan teknik diskusi percakapan yang telah direncanakan antara tiga orang atau lebih, yang dilaksanakan dengan maksud dan tujuan agar sebagai anggota kelompok dapat mengumpulkan pendapat, memecahkan masalah, membuat kesimpulan, memperjelas suatu permasalahan yang dihadapi dengan jalan mendiskusikan masalah tersebut secara bersama-sama di bawah pimpinan seorang pemimpin.

---

<sup>28</sup>Haryanto, "Pengertian Diskusi Kelompok," (Jakarta: Renika Cipta, 2013), 54.

<sup>29</sup>Tohirin, *Op. Cit.*, h. 275

<sup>30</sup>Ikhtisar Zainal Aqib, "Bimbingan dan Konseling Di Sekolah" (Bandung: Yratama Widya, 2012), h.43.

## 2. Bentuk – Bentuk Diskusi Kelompok

Sebelum membina diskusi kelompok, pembimbing perlu mengenal bentuk diskusi yang akan dibinanya. Setiap bentuk tentu saja memerlukan binaan yang berbeda-beda dan bentuk lainnya.

Bentuk diskusi menurut aspek dan ciri-cirinya seperti yang tertera pada tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**Bentuk-bentuk diskusi kelompok di lihat dari berbagai aspek**

Dilihat Dari	Bentuk	Ciri Utama
1	2	3
1. Jumlah anggota	A. Kelompok besar B. Kelompok kecil	a. Anggota 20 orang atau lebih b. Anggota kurang dari 20 orang biasanya sekitar 2-12 orang
2. Pembentukan	A. Bentuk fomal B. Bentuk informal	a. Sengaja dibentuk b. Terbentuk secara spontan tanpa direncanakan
3. Tujuan	A. Perencanaan masalah B. Terapi anggota	a. Menekankan ada hasil diskusi b. Menekankan pada proses diskusi
4. Waktu diskusi	A. Maraton B. Singkat/reguler	a. Terus menerus 5-12 jam b. 1-2 jam, mungkin di laksanakan berulang-ulang
5. Masalah yang dibahas	A. Sederhana B. Kompek/rumit	a. Relatif mudah dipecahkan b. Sulit dipecahkan
6. Aktive kelompok	A. Berpusatpada pemimpin B. Demokratis (terbagi kesua anggota)	a. Anggota kurang aktif, pemimpin sangat aktif b. Anggota dan pemimpin sama-sama aktif. <sup>31</sup>

Sumber: Dewa ketut sukardi (2003-231)

<sup>31</sup>Dewa Ketut Sukardi. *Op.Cit.*, h. 221



### 3. Tujuan Diskusi Kelompok

Tujuan yang ingin dicapai melalui diskusi kelompok antara lain:

- a. Peserta didik mendapat pesan yang berharga dari teman diskusi dan pembimbing diskusi. Pengalaman yang baik maupun buruk dan pendapat dari teman, banyak membantu perkembangan pribadi peserta didik informasi mungkin bersifat praktis, sederhana dan langsung.
- b. Membangkitkan motivasi dan semangat peserta didik untuk melakukan suatu tugas, bila peserta didik malu-malu enggan mengerjakan suatu tugas, misalnya membantu isi ringkasan tentang bacaan setelah diskusi tentang manfaat membuat ringkasasan. Begitu juga dengan hal-hal yang semula ditolak, kurang diminati, kurang dipahami bahkan mungkin yang semula benci akan di dapat berubah untuk dicintai dan dikerjakan.
- c. Mengembangkan kemampuan peserta didik berfikir kritis, maupun melakukan analisis dan sintesis atas data atau informasi yang diterimanya. Dalam diskusi kelompok peserta didik memperoleh berbagai informasi yang mungkin saling bertentangan, berhubungan atau saling menunjang. Peserta didik secara bertahap akan mampu menanggapi secara kritis dan lambat laun akan mampu membuat analisis serta mensintesis informasi yang diterima.
- d. Mengembangkan keterampilan dan keberanian peserta didik mengemukakan pendapat secara jelas dan terarah. Tanpa latihan akan sulit mengemukakan pendapat dengan jelas, terarah, dan berisi, apalagi bagi para peserta didik. Dalam diskusi peserta didik dibimbing untuk berani dan

terampil dalam menyampaikan pengalamannya dan gagasannya secara teratur, sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

- e. Membiasakan kerja sama antara peserta didik, diskusi pada hakekatnya kerjasama dengan mengumpulkan dan tukar menukar pengalaman serta gagasan. Melalui diskusi, peserta didik dibina memperhatikan kepentingan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan menerima keputusan bersama.<sup>32</sup>

#### 4. Teknik-Teknik Dalam Diskusi Kelompok

Ada beberapa teknik dalam sebuah diskusi, antara lain sebagai berikut:

a. Berargumentasi

Berargumentasi dalam diskusi tidak lepas dari 3 hal yaitu: penyampaian gagasan/pendapat oleh penyaji, penyaji sanggahan oleh peserta didik dan penyaji dukungan oleh peserta.

b. Penyaji Gagasan Yang Relevan

Penyaji gagasan dalam diskusi dikatakan relevan jika tidak lepas dari upaya-upaya pemecahan masalah yang didiskusikan, pemecahan masalah akan mendasar kalau dilandasi pengetahuan yang mendalam tentang hakikat sebab akibat dari masalah itu. Dengan demikian jika dalam suatu diskusi pembicaraan masih berkisar pada latar belakang masalah, hakikat masalah, sebab akibat dari masalah, pemecahan masalah termasuk konsekuensinya yang implimentasinya, maka pembicaraan itu bisa dikatakan relevan.

c. Menanggapi Gagasan

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 221

Memberi tanggapan terhadap suatu gagasan bisa bersifat positif (mendukung, menyetujui, membenarkan), bisa juga bersifat negatif (menolak, menyanggah, mengkritik). Jika kita hendak menyanggah gagasan, kemukakan dengan kalimat yang santun. Seperti telah dikemukakan pada model sebelumnya, caranya adalah sebagai berikut:

- 1) Awali dengan ucapan “maaf” yang diikuti ucapan kekurangan setujuan (jangan ketidak kesetujuan atau penolakan) terhadap pendapat mitara bicara.
- 2) Kemukakan alasan yang logis, tunjukkan letak kekurangan tepatan pendapat itu, atau berikan saran atau usulan penyempurna’an pendapat tersebut.

Selain itu, menyanggah gagasan bisa juga dikemukakan dengan cara berikut:

- 1) Sampaikan penghargaan diikuti kritik dengan mengatakan: baik, benar, dan logis.
- 2) Kemukakan alternatif yang lebih baik tanpa mengkritik sama sekali, misalnya dengan mengatakan: akan lebih baik/ekonomis/ praktis kalau. Agar tidak menimbulkan konflik hindarilah kata/ ungkapan yang bernuansa konflik, antara lain kata/ungkapan yang bernada menghakimi merendahkan/menyerang pribadi. Dalam diskusi

tidaklepas dari dukungan gagasan. Mendukung gagasan harus dilakukan secara santun.<sup>33</sup>

## 5. Langkah-Langkah Dalam Diskusi Kelompok

Langkah-langkah dalam diskusi antara lain:

### a. Langkah persiapan

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus;
- 2) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai;
- 3) Menetapkan masalah yang akan dibahas; dan
- 4) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala failitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus manakala diperlukan.

### b. Pelaksanaan diskusi

- 1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memenuhi kelancaran diskusi;
- 2) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan;
- 3) Melaksanakan diskusi dengan aturan maen yang telah ditetapkan

---

<sup>33</sup>Santoto. S, “*Dinamika Kelompok*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 22.

- 4) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya; dan
- 5) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.

c. Menutup diskusi

Akhir dari proses menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membuat pokok-pokok pembahsan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi; dan
- 2) Mereviu jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.<sup>34</sup>

## C. Interaksi Sosial

### 1. Pengertian Interaksi Sosial

Thibat dan Kelley yang merupakan pakar dalam teori interaksi, mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain.

Interaksi merupakan hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami yang individu-individu itu saling mempengaruhi satu sama lain secara serempak. Adapun Homnas mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas atau sentimen yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran (*reward*) atau hukuman (*punishment*)

---

<sup>34</sup>Jumanta Hamdayana, *Op. Cit.*, h.134-135



dengan menggunakan suatu aktivitas atau sentimen oleh individu lain yang menjadi pasangannya.

Jadi, konsep yang dikemukakan oleh Homans mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Sedangkan Shaw mendefinisikan bahwa interaksi adalah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.<sup>35</sup>

Dalam kehidupan bersama, antara individu satu dan lainnya terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu, individu ingin menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginannya masing-masing. Untuk mencapai keinginan tersebut biasanya diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal balik antar individu.<sup>36</sup>

Dalam dalil Eksistensial setiap individu memiliki kebutuhan untuk memelihara keunikan dan keterpusatan, tetapi pada saat yang sama ia memiliki

---

<sup>35</sup>Mohammad Ali Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Bumi Aksara), h. 87

<sup>36</sup>Daryanto, *Op.Cit.* h. 115-116

kebutuhan untuk keluar dari dirinya sendiri dan untuk berhubungan dengan orang lain serta alam. Kegagalan dalam berhubungan dengan orang lain dan dengan alam menyebabkan ia kesepian, keterasingan, alienasi dan depersonalisasi.<sup>37</sup>

Sebagai makhluk individu, manusia dilahirkan sendiri dan memiliki ciri-ciri yang berbeda antara yang satu dan yang lain. Perbedaan ini merupakan keunikan dari manusia tersebut..

Selanjutnya, interaksi dilakukan oleh perorangan maupun kelompok manusia sehingga terjadi hubungan timbal balik antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lain agar terjadi perubahan di dalam lingkungan masyarakat.<sup>38</sup>

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya, dari sinilah terbentuk suatu kelompok yaitu suatu kehidupan bersama, kehidupan itulah individu melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya

Interaksi sosial merupakan hubungan tersusun dalam bentuk tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Karena itu, dapat kita amati atau rasakan bahwa apabila sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat, interaksi tersebut akan berlangsung secara baik, begitu pula

---

<sup>37</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktik konseling & Psikoterapi* (Bandung: PT. Refika Tama, 2005), h. 69

<sup>38</sup>Daryanto, *Op.Cit.* h.117-118

sebaliknya, manakala interaksi sosial yang dilakukan tidak sesuai dengan norma dan nilai masyarakat, interaksi yang terjadi kurang berlangsung dengan baik.<sup>39</sup>

Dari pengertian yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi satu sama lain berdasarkan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama, bertemunya orang perorangan secara badaniyah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.

Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Interaksi sosial memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- a. adanya hubungan, hubungan antar individu dan individu dan kelompok atau kelompok dan kelompok. Hubungan antar individu dan individu ditandai dengan tergur sapa, berjabat tangan, dan bertengkar;
- b. ada individu, interaksi sosial itu terjadi karena adanya peran serta dari individu satu dan lain, baik secara perorangan maupun kelompok;
- c. ada tujuan, setiap hubungan pasti memiliki tujuan tertentu, seperti mempengaruhi individu lain; dan

---

<sup>39</sup>Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya Fakta Penelitian Fenomenologi Orant Tua Karir Anak Remaja* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h.59

- d. adanya hubungan struktur dengan fungsi kelompok. Hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok.

Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses-proses sosial, pengertian mana menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.<sup>40</sup>

## 2. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat (Soerjono Sukanto) yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi.

### a. Adanya kontak sosial (*social-contact*)

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh.

Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan.

Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak memerlukan sentuhan badaniah.

---

<sup>40</sup>Soejarno Soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: CV.Rajawali, 1982), h. 54

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut :

- 1) Antara orang perorangan, Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaankebiasaandalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.
- 2) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atausebaliknya kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakna bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.
- 3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Umpamanya adalah dua partai politik yang bekerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya. Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negative.

Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negative mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

b. Adanya komunikasi



Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain.

Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.

### 3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah bentuk utama dari proses sosial, yaitu pengaruh timbal balik antara berbagai bidang kehidupan bersama. Menurut Soekanto, interaksi sosial merupakan bentuk yang tampak apabila orang saling mengadakan hubungan, baik secara individu maupun secara kelompok.

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan atau pertikaian

(*conflict*). Adapun lebih jelasnya, masing-masing hal tersebut dapat diterangkan sebagai berikut:

- a. Kerja sama (*cooperation*), ialah suatu bentuk interaksi sosial di mana orang-orang atau kelompok bekerja sama, saling membantu dalam mencapai tujuan tertentu untuk kepentingan bersama.
- b. Persaingan (*competition*), adalah suatu perjuangan dari pihak-pihak tertentu untuk mencapai suatu tujuan dengan cara menyingkirkan pihak lawan secara damai atau tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.
- c. Pertentangan (*conflict*), merupakan salah satu bentuk dari interaksi, di mana penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud pihak pertama (yang melakukan aksi) sehingga menimbulkan ketidakserasian diantara kepentingan-kepentingan orang lain. Maka untuk dapat mencapai tujuan yang untuk dikehendaki dilakukan dengan cara mengenyahkan atau menyingkirkan pihak lain yang menjadi penghalang.<sup>41</sup>

#### 4. Faktor-faktor Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi yang didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan yang bergabung.

- a. Faktor imitasi, Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial, salah satu segi positifnya adalah bahwa

---

<sup>41</sup>Daryanto, *Op.Cit.* h 126

imitasi dapat mendorong seorang untuk mematuhi kaedah-kaedah dan nilai-nilai yang berlaku.

- b. Faktor sugesti, Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi akan tetapi titik tolaknya berbeda.
- c. Faktor identifikasi, Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.
- d. Faktor simpati, Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain.

Hal-hal tersebut diatas merupakan faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial, walaupun didalam kenyataannya proses tadi memang sangat kompleks, sehingga kadang-kadang sulit untuk mengadakan pembedaan-pembedaan yang tegas antara faktor-faktor tersebut. Walaupun demikian dapatlah dikatakan, bahwa imitasi dan sugesti terjadinya lebih cepat, namun pengaruhnya kurang mendalam apabila dibandingkan dengan identifikasi dan simpati yang secara relatif agak lebih lambat proses berlangsungnya.

Menurut Daryanto terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

- a. situasi sosial, memberi bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut;

- b. kekuasaan norma-norma kelompok, sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antar individu;
- c. adanya tujuan kepribadian yang dimiliki masing-masing individu sehingga berpengaruh terhadap perilakunya;
- d. setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara; dan
- e. adanya penafsiran situasi, situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Uma sukaran dalam bukunya *Business Research*, bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga bisa dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian.

Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir. Dalam layanan konseling kelompok

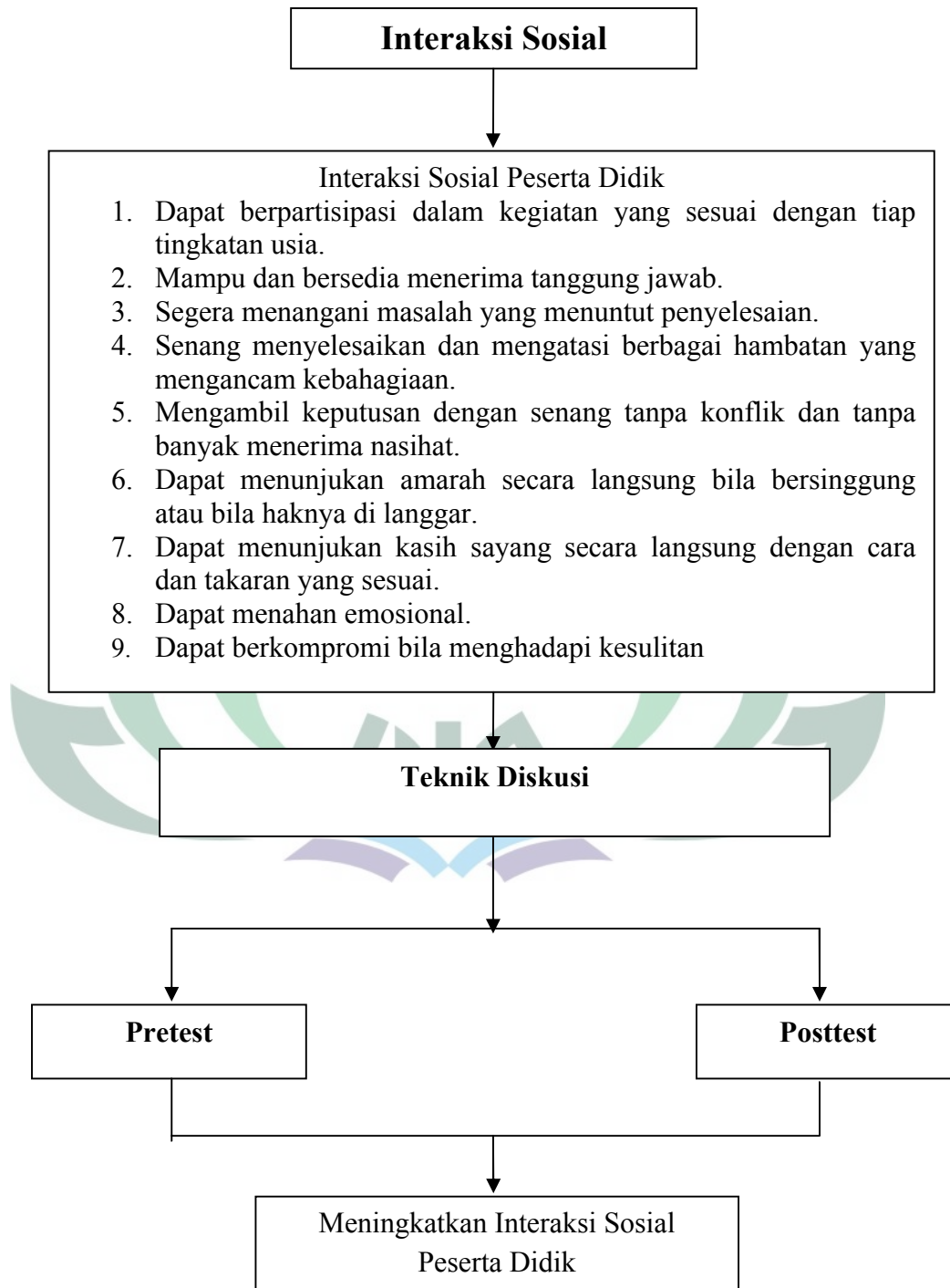
dengan teknik diskusi ini konseli yang di hadapi bukanlah bersifat individual tetapi terdiri dari beberapa orang yang akan bersama-sama memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik atau permasalahan dan belajar untuk lebih mengembangkan dirinya termasuk meningkatkan interaksi sosial mereka. Dengan adanya hubungan yang interaktif tersebut anggota kelompok akan merasa lebih mudah dan leluasa karena anggotanya merupakan teman sebaya mereka sendiri.

Selain itu dengan melakukan konseling kelompok dengan teknik diskusi yang memanfaatkan dinamika kelompok ini, peserta didik juga belajar untuk memahami dan mengendalikan diri sendiri, memahami orang lain, saling bertukar pendapat tentang kurangnya interaksi sosial mereka. Fenomena ini dapat dimaknai sebagai petunjuk yang mengandung implikasi bahwa interaksi dan dinamika yang tumbuh dalam konseling kelompok dengan teknik diskusi diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa konseling kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik, karena penggunaan konseling kelompok dengan teknik diskusi dapat membantu peserta didik yang mengalami kurangnya interaksi sosial.



Berikut dapat digambarkan alur kerangka berfikir :



**Gambar 2. Kerangka Berfikir Penelitian**

### E. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

1. Yang dilakukan oleh Shinta Mayasari dengan judul “Peningkatan keterampilan interaksi sosial dalam kelas menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung”. Hasil menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial siswa.
2. Ita Nurfadillah dengan judul “Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan kemampuan inteaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dawar Blandong Mojokerto”. Setelah diadakan analisis dengan menggunakan uji tanda, dapat diketahui  $p_{tabel} = 0,016$  lebih kecil dari  $\alpha$  sebesar  $5\% = 0,05$ , maka diputuskan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
3. Yusran Adam dengan judul “Meningkatkan keterampilan sosial melalui konseling kelompok teknik diskusi pada kelas pada siswa kelas VII Tsanawiah Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango”. Dari hasil analisis data diperoleh siklus I kriteria mampu 68%, kurang mampu 32% dan tidak mampu 0%. Siklus II mampu 88%, kurang mampu 12%, serta 0% pada kriteria tidak mampu.
4. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Eva Susanti Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi dalam Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Hasil penelian Eva susanti menunjukkan bahwa

teknik diskusi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi yaitu pada kelompok eksperimen hasil yang diperoleh pada saat *pretest* sebesar 21, 50 dan pada saat *posttest* menjadi 44, 60.2 berada pada kategori kuat.<sup>42</sup>

5. Penelitian yang kedua dilakukan Oleh Anggi Annisa Febriati Dengan Judul Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017. Kesimpulan dari penelitian ini adalah konseling kelompok dengan teknik diskusi dapat diterima dalam meningkatkan interaksi sosial di sekolah Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan.<sup>43</sup>

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial antar peserta didik dan mempermudah guru BK dalam menjalankan fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

---

<sup>42</sup>Eva Susanti (1211080110), “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Peserta Didik Kelas Xi Ips 1 Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,” .

<sup>43</sup>Anggi Annisa Febriati, “Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,” .

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, sampai bukti melalui data yang terkumpul.<sup>44</sup> Rumusan hipotesis tindakan memuat tindakan yang diusulkan untuk menghasilkan perbaikan yang di inginkan.<sup>45</sup>

H<sub>a</sub>: Terdapat pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Bandar Lampung.

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Bandar Lampung.

Untuk menguji hipotesis ini penulis menggunakan uji *wilcoxon*. Dengan ketentuan jika hasil  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  maka hipotesis H<sub>0</sub> ditolak H<sub>a</sub> diterima, jika  $Z_{hitung} < Z_{tabel}$  maka H<sub>0</sub> diterima H<sub>a</sub> ditolak.

Berikut Hipotesis statistiknya :

H<sub>a</sub> :  $\mu_1 \neq \mu_2$

H<sub>0</sub> :  $\mu_1 = \mu_2$ <sup>46</sup>

Keterangan :

$\mu_1$  : Interaksi sosial peserta didik sebelum diberikan bimbingan kelompok teknik *diskusi*.

<sup>44</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 96

<sup>45</sup>Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan, Profesi Guru*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2011), h. 50

<sup>46</sup>Sugiyono, *Op.Cit.* h. 69

$\mu_2$  : Interaksi sosial peserta didik sesudah diberikan bimbingan kelompok teknik *diskusi*.

Untuk pengujian hipotesis, selanjutnya melihat angka probabilitas dengan ketentuan jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_a$  diterima



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan<sup>47</sup>. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian tersebut karena peneliti menggunakan perlakuan (*treatment*) dalam penelitian.

#### B. Desain Penelitian

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group desain*. Pada dua kelompok tersebut diberikan, sama-sama dilakukan pre-test dan Post-Test. Namun hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan (*Treatment*).<sup>48</sup> Desain eksperimen ini digunakan karena, pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol sebagai pembanding, pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak tiga kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*Pre-Test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *diskusi*, sedangkan pada kelompok kontrol menggunakan bimbingan kelompok dengan metode ceramah dan tanya jawab dengan masalah yang sama, selanjutnya dilakukan pengukuran kembali

---

<sup>47</sup>Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan" (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 91.

<sup>48</sup>Sugiyono, *ibid*, h.76



(*Post-Test*) yang kedua guna melihat atau ada atau tidaknya pengaruh pengukuran yang diberikan terhadap subyek yang diteliti.

***Pola One Group Pretest-Posttest***

Pengukuran ( <i>Pre-test</i> )	perlakuan	pengukuran ( <i>post-test</i> )
E	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>
	O <sub>2</sub>	
K	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>

**Gambar 3**  
**Pola Nonequivalent Control Group Design**

Keterangan :

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O<sub>1</sub> : Pengukuran interaksi sosial sebelum diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *diskusi*

O<sub>2</sub> : Pengukuran interaksi sosial setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *diskusi*

O<sub>3</sub> : Pengukuran interaksi sosial sebelum diberikan perlakuan dengan metode ceramah dan tanya jawab

O<sub>4</sub> : Pengukuran interaksi sosial setelah diberikan perlakuan metode ceramah dan tanya jawab

X<sub>1</sub> : Pemberian perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi

X<sub>2</sub> : Pemberian perlakuan metode ceramah dan tanya jawab.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>Sugiyono, *ibid*, h. 79

### C. Variabel Penelitian

Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang membentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>50</sup> Berdasarkan permasalahan pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *diskusi* dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Bandar Lampung terdiri dari dua variabel yaitu:

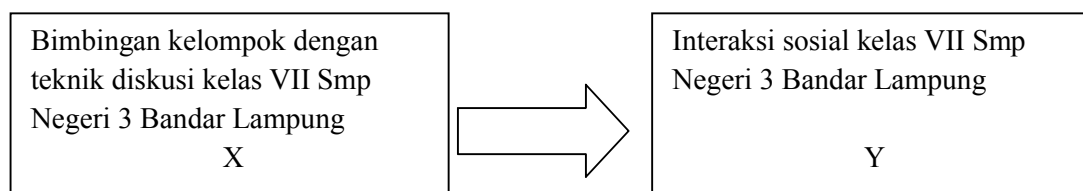
#### 1. Variabel Bebas atau *independet* (X)

Variabel bebas atau *independen* merupakan variabel yang mempengaruhi atau penyebab. Pada penelitian ini variabel bebasnya yaitu bimbingan kelompok teknik *diskusi*.

#### 2. variabel terikat atau *dependen* (Y)

variabel terikat atau *dependen* adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>51</sup> pada penelitian ini variabel terikatnya yaitu interaksi sosial peserta didik.

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu independen (X) dan variabel dependen (Y)



**Gambar 3.1** Variabel penelitian

<sup>50</sup>“Bambang Prasetyo Dan Lina Miftahul Jannah, "*Metode Penelitian Kuantitatif*", (JAKARTA: grafindo persada, 2012),h. 38.

<sup>51</sup>Sugiyono, *Op.Cit*, h.39

#### D. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Adapun definisi operasional meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VII menggunakan teknik diskusi:

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional**

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Variabel independen: Bimbingan kelompok, teknik diskusi(X)	Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pribadi dan sosial. Teknik diskusi adalah cara penyajian pembelajaran, dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat probelamtis untuk dibahas dan dipecahkan bersama	1.Pembentukan 2.Peralihan 3.Pelaksanaan 4.Pengakhiran	Observasi		
Variabel dependen: Interaksi Sosial (Y)	suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu		Angket	Skala Likert SL: Selalu SR Sering KD:	Tinggi Sedang Rendah

	mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya			Kadang-kadang TP: Tidak Pernah	
--	--	--	--	-----------------------------------	--

## E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah yang generalisasi yang terdiri atas sampel yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>52</sup> Menurut Arikunto populasi adalah subjek penelitian.<sup>53</sup> Populasi penelitian dapat disimpulkan sebagai subjek penelitian yang mengenai dapat diperoleh dari data yang dipermasalahkan. Populasi dalam penelitian ini adalah 60 peserta didik yaitu kelas VII F dan VII G di SMP Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019:

**Tabel 3.2**  
**Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII F	17	13	30
2	VII G	10	20	30
<b>Total</b>				<b>60</b>

*Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 3 Bandar Lampung*

<sup>52</sup>Sugiyono, *Ibid*, h 18

<sup>53</sup>Suhasini Arikunto, "Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek", (JAKARTA: Rineka Cipta, 1987), h. 115.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>54</sup> Sampel juga sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi, sampel atau contoh adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian.<sup>55</sup> Sampel dari penelitian ini adalah adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Bandar Lampung. Sampel yang akan diteliti oleh peneliti di kelas VII F dan VII G SMP Negeri 3 Bandar Lampung adalah 16 peserta didik yang akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu 8 peserta didik untuk kelas eksperimen dan 8 peserta didik untuk kelas kontrol.

**Tabel 3.3**  
**Sampel Penelitian**

No	Kelas	L	P	Jumlah	Keterangan
1	VII F	5	3	8	Kelas Eksperimen
2	VII G	4	4	8	Kelas Kontrol
<b>Jumlah</b>				<b>16</b>	

## 3. Teknik sampling

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel berdasarkan tujuan.<sup>56</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut kriteria dalam menentukan sampel adalah :

- a. Peserta didik kelas VII F dan G atas rekomendasi guru BK SMP Negeri 3 Bandar Lampung.

<sup>54</sup>Sugiyono, *Op.Cit* h 118

<sup>55</sup>Cholid Nurbuk, "*Metodologi Penelitian*", (JAKARTA: Bumi Aksara,2015), h. 107.

<sup>56</sup>Sugiono, *Op.Cit.*, H. 120

- b. Peserta didik yang terindikasi mengalami interaksi sosial rendah berdasarkan hasil penyebaran skala interaksi sosial.
- c. Bersedia menjadi responden dalam penelitian.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Wawancara**

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.<sup>57</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>58</sup> Wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas atau tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti menggunakan Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

### **2. Observasi**

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik penghimpun data tentang kegiatan. Perilaku atau perbuatan yang diperoleh langsung dari yang sedang dilakukan peserta didik.<sup>59</sup> Observasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu participant observation

---

<sup>57</sup>Anwar Sutoyo, 2014, "*Pemahaman Individu*", (Yogyakarta: Pustaka Belajar), h. 123.

<sup>58</sup>Sugiono, *Op.Cit.* h. 80

<sup>59</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*, (Bandung: Maestro, 2015, h.224



(observasi berperan serta) dan non participant observation (observasi tidak berperan serta).<sup>60</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode non participant observation. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung perilaku perbuatan peserta didik pada saat pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperkuat hasil wawancara ibu Rindi Santika selaku guru BK dan ibu Windi Handayani selaku wali kelas.

### 3. Angket

Angket atau kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tulisan kepada responden untuk dijawabnya.<sup>61</sup> Menurut Sugiono, “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.”<sup>62</sup>

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan atau pernyataan dalam angket peneliti menggunakan skala likert. Keuntungan menggunakan skala model likert ini yaitu mudah dibuat dan diterapkan. Terdapat kebebasan dalam memasukan pernyataan-pernyataan, asalkan sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang

---

<sup>60</sup>Ibid, h 225

<sup>61</sup>Sugiono, *Op.Cit*, h. 194-199

<sup>62</sup>Arikunto, *Op.Cit*, h. 133

fenomena sosial, yang menggunakan format selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP). Adapun skor jawaban responden terhadap instrumen dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.4**  
**Skor Alternatif Jawaban**

Jenis Pernyataan	Skor Jawaban			
	SL	SR	KD	TP
<i>Favorable (+)</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable(-)</i>	1	2	3	4

Skala kemandirian belajar dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1-4 dengan banyak item 25. Sehingga interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

$$Ji = (t-r)JK$$

Keterangan :

- t = skor tertinggi ideal dalam skala  
 r = skor terendah dalam skala  
 JK = jumlah kelas interval.<sup>63</sup>

Sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Skor tertinggi :  $4 \times 25 = 100$
2. Skor terendah :  $1 \times 25 = 25$
3. Skor rendah :  $100 - 25 = 75$
4. Jarak interval :  $100 : 3 = 33,33$

<sup>63</sup>Eko Putro Widoyoko, "Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014), h. 144

Berdasarkan keterangan tersebut maka interval kriteria kemandirian belajar adalah:

**Tabel 3.5**  
**Interval Interaksi social**

Interval	Kriteria
67-100	Tinggi
34-66	Sedang
0-33	Rendah

### G. Instrumen Penelitian

Setelah dilakukan uji validitas instrumen dengan ahli yaitu Dr. Oki Dermawan, M.Pd maka semua item pernyataan dinyatakan valid dan sesuai dengan indikator. Kemudian dalam pengkatagoriannya, disediakan kisi-kisi sifat angket untuk peserta didik, serta langkah-langkah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *diskusi* akan dilakukan dengan memberikan *treatment* pada peserta didik yaitu:

**Tabel 3.6**  
**Kisi-kisi Instrumen Pengembangan Penelitian**

Variabel	Indikator interaksi sosial	No Item	
		+	-
Interaksi sosial	Dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia	5,17	15
	Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab	14,16	777,10,1 1,18
	Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian	9	6,12
	Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan	2	
	Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat	19	25

	Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila tersinggung atau bila haknya dilanggar	1	13
	Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai	22	20
	Dapat menahan emosional	21,24	3
	Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan	4	8,23

## H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### 1. Uji Validitas Instrumen.

Untuk menguji validitas konstruksi (*construct validity*), dapat digunakan pendapat dari ahli. Setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu maka selanjutnya dikonstruksikan dengan para ahli dengan cara dimulai pendapatnya tentang instrument yang telah disusun. Uji validitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan ahli yaitu, Bapak Dr. Oki Dermawan, M.Pd. Setelah pengujian konstruk selesai dari ahli, maka diteruskan uji coba *instrument* pada sampel dari mana populasi diambil, setelah data didapat dan ditabulasikan maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item dengan rumus *person product momen*.<sup>64</sup>

Pelaksanaan uji coba angket dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2018 dikelas VIII F dengan peserta didik yang berasal dari luar sampel penelitian. Angket yang diuji cobakan sebanyak 25 butir soal, setelah melewati analisis data

---

<sup>64</sup>*Ibid.*, 177

pertama dan kedua hasil uji coba menghasilkan 30 butir soal yang valid yang mewakili indikator interaksi sosial.

Butir item dikatakan valid jika nilai  $r$   $>$   $r_{table}$ , hitung dapat dilihat dari *corrected item total pearson correlation* sedangkan  $r_{table}$  dapat dilihat dari tabel *r product moment pearson* dengan *df (degree of freedom) = n-2*.<sup>65</sup> Dengan demikian jika jumlah responden sebanyak 30, maka  $r_{table}$  dapat diperoleh melalui tabel *r product moment pearson* dengan  $df=n-2$ , jadi  $df=30-2 = 28$ , maka  $r_{table} = 0,361$  Sehingga dapat dinyatakan :

Valid : jika  $r > r_{table}$

Tidak valid : jika  $r < r_{table}$

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama. Pengujian ini akan menggunakan bantuan *SPSS for windows release 17*. Reliabilitas merupakan instrumen yang apabila digunakan akan menghasilkan data yang sama.<sup>66</sup> Dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 17 for windows*.

<sup>65</sup>Sujarwani, V. Wiratna, *SPSS untuk penelitian* (Pustaka Baru Press, 2015), h. 199

<sup>66</sup>*Ibid*, h.39

## I. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Tahap pertama *Pre-Test*

Sebelum melaksanakan tindakan, peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan *Pre-Test* yaitu berupa pernyataan. *Pre-test* ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah interaksi sosial dapat dipengaruhi melalui pengamatan perilaku model.

### 2. Tahap kedua, *Treatment*

Setelah dua kelompok diberikan *Pre-Test* dan dianggap sepadan, maka tahap selanjutnya adalah melakukan *Treatment*. *Treatment* dikelas eksperimen menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *diskusi*. Sedangkan dalam kelompok kontrol menggunakan bimbingan kelompok dengan metode ceramah. Dalam penelitian ini perlakuan dilakukan sebanyak 16 kali yaitu 8 kali pada kelompok eksperimen dan 8 kali pada kelompok kontrol. Masing-masing perlakuan dilaksanakan dalam waktu 1x45 menit.

### 3. Tahap ketiga, *Post-Test*

Langkah ketiga sekaligus langkah terakhir adalah dengan memberikan pernyataan *Post-Test* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Bentuk *Post-Test* sama seperti dahulu yang diberikan pada *Pre-Test* yaitu pernyataan. Hasilnya berupa data kemampuan akhir peserta didik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan akibat dari pemberian perlakuan.



## J. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

### 1. Teknik Pengolahan Data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, peneliti dapat mengolah data dengan cara menggunakan editing, coding, processing dan cleaning yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. *Editing* (pengeditan data), merupakan proses meneliti hasil servai untuk meneliti apakah ada response yang tidak lengkap, tidak komplit atau membingungkan. Pada proses ini peneliti melakukan klarifikasi, keterbacaan, konsistensi dan kelengkapan data yang telah dikumpulkan. Kelengkapan bermaksud pada terkumpulnya data secara lengkap sehingga dapat diginakan untuk menjawab masalah yang digunakan dalam penelitian.
- b. *Coding* (pengkodean), adalah kegiatan merubah data yang berbentuk kalimat atau huruf menjadi angka atau bilangan
- c. *Processing*, setelah seluruh data terkumpul dan terisi penuh atau benar dan sudah melewati edit dan pengkodean, selanjutnya adalah memproses data agar dapat dianalisis.
- d. *Cleaning* (membersihkan data), adalah pengecekan kembali data yang sudah diteri, apakah data salah atau tidak<sup>67</sup>.

---

<sup>67</sup>(Notoadmojo)HerliaWati,“*metodePenelitian*”(online)blogspot,tersedia:  
[Http://herliamer.blogspot.com.2012/05/babIV.html](http://herliamer.blogspot.com.2012/05/babIV.html).

## 2. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengolah data penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Oleh karena itu, setelah data terkumpul harus segera dilakukan analisis karena apabila data tersebut tidak dianalisis data tersebut tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan. Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya peningkatan kemandirian belajar peserta didik dapat digunakan rumus uji *Z wilcoxon* yaitu sebagai berikut :

$$Z = \frac{T - \frac{N(N+1)}{4}}{\sqrt{\frac{N(N+1)(2N+1)}{24}}}$$

Keterangan :

*Z* : Uji Wilcoxon

*N* : Jumlah Data

*T* : Jumlah ranking dari nilai selisih yang negatif atau positif dengan kriteria pengujian  $H_0$  dan  $H_1$  ditolak apabila probabilitas  $> 0,05$   $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima apabila nilai probabilitas  $< 0,05$ .<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Sugiyono *Op.Cit.*, h. 247

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Di dalam bab ini peneliti akan diuraikan tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan dianalisis data dalam pembahasan tentang Pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik kelas VII di SMP 3 Bandar Lampung.

##### **1. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Peserta Didik**

###### **a. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 04 Februari 2019 di SMP Negeri 3 Bandar Lampung, deskripsi proses pelaksanaan penelitian bimbingan kelompok dengan teknik diskusi di lakukan dengan memamparkan hasil pengamatan selama proses penelitian. Kemudian hasil pengamatan yang telah dilaksanakan akan dijelaskan sebagai berikut:

###### **1. Pertemuan Pertama**

Pada pertemuan pertama peneliti memberikan angket awal (*pretest*) untuk 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pretest ini dilakukan pada 11 Februari 2019 dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal bagaimana kondisi kemampuan interaksi sosial peserta didik di SMP N 3 Bandar Lampung. Sebelum membagikan angket interaksi sosial peneliti

menjelaskan tentang bimbingan kelompok, asas bimbingan kelompok, serta tata cara pelaksanaan bimbingan kelompok. Kemudian peneliti menjelaskan mengenai angket yang akan di bagikan, maksud dan tujuan angket interaksi sosial serta bagaimana cara mengisi angket tersebut. Setelah peserta didik mengisi angket, peneliti melanjutkan kegiatan dengan menyepakati kontrak antar peneliti dan peserta didik terkait kemampuan interaksi sosial, kontrak tersebut meliputi kegiatan yang akan berlangsung pada bimbingan kelompok, menyepakati waktu per sesi hingga berapa hari bimbingan akan di laksanakan. Setelah angket tersebut di bagikan , peneliti mengambil sampel sebanyak 8 orang yang memiliki intraksi sosial yang rendah dan sedang pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan begitu perlu adanya penanganan terhadap 8 peserta didik tersebut untuk mengatasinya, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Bimbinngan kelompok dengan teknik siskusi bertujuan membantu anggota kelompok memerangi masa lampau pada saat sekarang dalam rangka menjamin masa depan yang lebih baik.

## 2. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua, pada tanggal 14 Februari 2019, peneliti pertama kali megadakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Terbagi menjadi 2 sesi , yang pertama untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada pelaksanaan bimbingan kelompok diawali dengan

menyambut peserta didik dengan baik, mengucapkan salam , pembicaraan dengan menanyakan kabar dan memperkenalkan diri serta tidak lupa juga membina hubungan baik dengan peserta didik. Pada tahap perkenalan dan penjelasan tentang layanan bimbingan kelompok , peneliti menjelaskan mengenai pengertian , tujuan, asas-asas dan tata cara bimbingan kelompok. Tujuannya adalah agar peserta didik merasa aman , nyaman , dan percaya dengan peneliti sehingga peserta didik dapat mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan baik.

Pembahasan inti, pada hari kedua untuk kelas eksperimen peneliti memberikan layanan menggunakan diskusi dengan tema “Berkomunikasi dengan baik”. Sebelumnya siswa di bagi 2 kelompok. Masing-masing kelompok menuliskan contoh-contoh berkomunikasi dengan baik yang berdampak baik diri sendiri dan orang lain. Setelah itu masing masing kelompok di minta untuk mempresentasikan hasil diskusi yang mereka selesaikan, setelah itu peneliti memberi penjelasan dan membantu konseli dalam merasionalkan hasil pekerjaan mereka dalam diskusi kelompok yang sudah mereka lakukan sebelumnya.

Untuk mengakhiri pertemuan bimbingan kelompok pada hari ini, peneliti tidak lupa menanyakan pemahaman apa yang sudah di peroleh dari pertemuan bimbingan kelompok, perasaan yang dialami selam kegiatan berlangsung, kesan yang di peroleh selama kegiatan kepada peserta didik.

Untuk kelas Kontrol peneliti memberikan layanan menggunakan metode ceramah dan tugas. Kegiatan ini dimulai dengan penyampaian materi “siapa aku?” agar para konseli mengenal dirinya sendiri, sehingga konseli menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok pada hari ini menggunakan metode diskusi dengan tema “berkomunikasi dengan baik”. Pemimpin kelompok memberikan beberapa pertanyaan sebagai bahan diskusi. Kemudian satu per satu anggota kelompok di minta untuk membacakan hasil pekerjaannya dan setelah itu anggota kelompok bersama-sama untuk membahasnya dan mendiskusikan hasil pekerjaan mereka. Dalam pertemuan kedua ini , anggota kelompok diminta untuk mulai menceritakan tentang masa lalunya, mengenai pengalaman yang di alami sehingga membuat mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik. Anggota kelompok dimimta menceritakan dengan rasa terbuka, dan rasa saling percaya. Setelah anggota kelompok menceritakan tentang masa lalu atau penyebab mereka mengalami kesulitan interaksi sosial, kami kaji permasalahan-permasalahan tersebut secara bersama, saling bertukar pendapat antar para anggota kelompok yang berupaya menangani permasalahan yang dialami teman sesamanya. Dengan begitu anggota kelompok yang bersangkutan akan merasakan bahwa mereka mampu melakukan komunikasi dengan baik, yang menjadi aspek dalam melakukan interaksi sosial.



Untuk mengakhiri pertemuan bimbingan kelompok pada hari ini, peneliti tidak lupa menanyakan pemahaman apa yang sudah di peroleh dari pertemuan bimbingan kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang di peroleh selama kegiatan kepada peserta didik.

### 3. Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga, pada tanggal 18 Februari 2019, peneliti pertemuan kedua mengadakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Terbagi menjadi 2 sesi , yang pertama untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peneliti menjelaskan mengenai pengertian , tujuan, asas-asas dan tata cara bimbingan kelompok. Tujuannya adalah agar peserta didik merasa aman , nyaman , dan percaya dengan peneliti sehingga peserta didik dapat mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan baik.

Pada pertemuan ketiga ini peneliti tidak lupa mengulas sedikit materi yang sebelumnya. Pembahasan inti, pada hari ketiga untuk kelas eksperimen peneliti memberikan layanan menggunakan diskusi dengan tema “Menjalin Kerja Sama”. Sebelumnya siswa di bagi 2 kelompok. Masing-masing kelompok diminta memecahkan sebuah kasus yang sudah disiapkan peneliti dengan cara berdiskusi. Setelah itu masing masing kelompok di minta untuk mempresentasikan hasil diskusi yang mereka selesaikan, setelah itu peneliti memberi penjelasan dan membantu konseli

dalam merasionalkan hasil pekerjaan mereka dalam diskusi kelompok yang sudah mereka lakukan sebelumnya.

Untuk mengakhiri pertemuan bimbingan kelompok pada hari ini, peneliti tidak lupa menanyakan pemahaman apa yang sudah di peroleh dari pertemuan bimbingan kelompok, perasaan yang dialami selam kegiatan berlangsung, kesan yang di peroleh selama kegiatan kepada peserta didik.

Untuk kelas Kontrol peneliti memberikan layanan menggunakan metode ceramah dan tugas.. Kegiatan bimbingan kelompok pada hari ini menggunakan metode diskusi dengan tema “menjalin kerja sama”. Pemimpin kelompok memberikan Beberapa kasus sebagai bahan diskusi. Kemudian satu per satu anggota kelompok di minta untuk membacakan hasil pekerjaannya dan setelah itu anggota kelompok bersama-sama untuk membahasnya dan mendiskusikan hasil pekerjaan mereka. Dengan begitu anggota kelompok yang bersangkutan akan merasakan bahwa mereka mampu menjalin kerjasama dengan baik, yang menjadi aspek dalam melakukan interaksi sosial.

Untuk mengakhiri pertemuan bimbingan kelompok pada hari ini, peneliti tidak lupa menanyakan pemahaman apa yang sudah di peroleh dari pertemuan bimbingan kelompok, perasaan yang dialami selam kegiatan berlangsung, kesan yang di peroleh selama kegiatan kepada peserta didik.

#### 4. Pertemuan keempat

Pada pertemuan keempat, pada tanggal 28 Februari 2019, peneliti pertemuan keempat mengadakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Terbagi menjadi 2 sesi , yang pertama untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peneliti menjelaskan mengenai pengertian , tujuan, asas-asas dan tata cara bimbingan kelompok. Tujuannya adalah agar peserta didik merasa aman , nyaman , dan percaya dengan peneliti sehingga peserta didik dapat mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan baik.

Pada pertemuan keempat ini peneliti tidak lupa mengulas sedikit materi yang sebelumnya. Pembahasan inti, pada hari keempat untuk kelas eksperimen peneliti memberikan layanan menggunakan diskusi dengan tema “Menumbuhkan Sikap Toleransi”. Setiap peserta didik diberi waktu 10 menit, diminta untuk menuliskan pendapatnya tentang suatu kasus yang sudah di siapkan. Selanjutnya anggota kelompok mempresentasikan pendapatnya lalu di tanggapi oleh teman yang lain. Di fase inilah peneliti bisa melihat dan mengajarkan bagaimana toleransi apara anggota kelompok tentang perbedaan pendapat satu sama lain. Yang merupakan aspek dalam interaksi sosial.

Untuk mengakhiri pertemuan bimbingan kelompok pada hari ini, peneliti tidak lupa menanyakan pemahaman apa yang sudah di peroleh dari

pertemuan bimbingan kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang di peroleh selama kegiatan kepada peserta didik.

Untuk kelas Kontrol peneliti memberikan layanan menggunakan metode ceramah dan tugas.. Kegiatan bimbingan kelompok pada hari ini menggunakan metode diskusi dengan tema “Menumbuhkan Rasa Toleransi”. Pemimpin kelompok memberikan Beberapa kasus sebagai bahan diskusi. Kemudian satu per satu anggota kelompok di minta untuk mengutarakan pendapatnya mengenai kasusu tersebut dan setelah itu anggota kelompok bersama-sama memberikan tanggapan atas pendapat satu sama lain. Di akhir sesi peneliti memberikan penjelasan mengenai rasa toleransi terhadap pendapat orang lain, sehingga peserta didik dapat menumbuhkan rasa toleransi antar sesam.. Dengan begitu anggota kelompok yang bersangkutan akan merasakan bahwa mereka mampu mumbuhkan rasa toleransi, yang menjadi aspek dalam melakukan interaksi sosial.

Untuk mengakhiri pertemuan bimbingan kelompok pada hari ini, peneliti tidak lupa menanyakan pemahaman apa yang sudah di peroleh dari pertemuan bimbingan kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang di peroleh selama kegiatan kepada peserta didik.

## 5. Pertemuan kelima

Pada pertemuan kelima, pada tanggal 28 Februari 2019, peneliti pertemuan kelima mengadakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Terbagi menjadi 2 sesi, yang pertama untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peneliti menjelaskan mengenai pengertian, tujuan, asas-asas dan tata cara bimbingan kelompok. Tujuannya adalah agar peserta didik merasa aman, nyaman, dan percaya dengan peneliti sehingga peserta didik dapat mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan baik.

Pada pertemuan kelima ini peneliti tidak lupa mengulas sedikit materi yang sebelumnya. Pembahasan inti, pada hari kelima untuk kelas eksperimen peneliti memberikan layanan menggunakan diskusi dengan tema “Membangun kekerabatan baik”. Setiap peserta didik diminta untuk bertanya satu sama lain, dengan tujuan untuk saling mengakrabkan antar peserta bimbingan kelompok. Dengan tidak ada batasan masalah, peserta didik diharapkan mampu untuk saling mengenal dan akrab satu sama lain, mengetahui lebih dalam kehidupan satu sama lain, kepribadian, kebiasaan, hobi dsb.

Untuk mengakhiri pertemuan bimbingan kelompok pada hari ini, peneliti tidak lupa menanyakan pemahaman apa yang sudah di peroleh dari

pertemuan bimbingan kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang di peroleh selama kegiatan kepada peserta didik.

Untuk kelas Kontrol peneliti memberikan layanan menggunakan metode ceramah dan tugas.. Kegiatan bimbingan kelompok pada hari ini menggunakan metode diskusi dengan tema “membangun kekerabatan dengan baik”. Peneliti memberikan waktu untuk setiap anggota bertanya satu sama lain, pertanyaan itu tidak memiliki batasan dengan tujuan agar para peserta diskusi dapat lebih mengenal satu sama lain lebih dalam, tentang kehidupannya, kepribadian, hobi dan sebagainya. Di akhir sesi peneliti memberikan Penjelasan bagaimana membangun kekerabatan yang baik, sehingga para peserta diskusi dapat mengevaluasi diri dan memperbaiki cara berinteraksi sosial yang baik.

Untuk mengakhiri pertemuan bimbingan kelompok pada hari ini, peneliti tidak lupa menanyakan pemahaman apa yang sudah di peroleh dari pertemuan bimbingan kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang di peroleh selama kegiatan kepada peserta didik.

## 6. Pertemuan Ke Enam

Bimbingan kelompok dilakukan pada tanggal 04 Maret 2019, seperti biasa proses bimbingan kelompok diawali dengan peneliti melakukan opening dengan menyambut anggota kelompok dengan baik, memberi



salam, menyapa, menanyakan kabar peserta diskusi dengan menggunakan kalimat yang membuat peserta diskusi nyaman dan tidak tegang saat melakukan proses bimbingan kelompok. Untuk pertemuan ke enam ini, kelas eksperimen dan kelas kontrol digabung waktu bimbingan kelompoknya.

Sebelumnya peneliti mengevaluasi menggunakan metode ceramah, peneliti mengevaluasi kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi hal apa yang dilakukan oleh peserta didik setelah diberikan treatment dan menanyakan tentang hal-hal yang sudah dilakukan oleh peserta didik serta hambatan apa saja yang dihadapi. Sebelum diakhiri pertemuan tersebut, peneliti memberikan konseling tugas akhir yaitu dengan mengisi instrumen *posttest* kemudian peneliti memberikan pengertian positif mengenai kemampuan interaksi sosial yang baik.

Berikut ini adalah jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian di SMP Negeri 3 Bandar Lampung :

**Tabel 4.1**  
**Jadwal Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok**  
**dengan Teknik Diskusi**

No.	Tanggal	Kegiatan yang dilaksanakan
1.	04 februari 2019	Bertemu dengan guru BK : Ibu Rindi Santika,

		S.Pd dan kepala sekolah : Ibu Dra. Hj. Haria Etty SM, M.M. untuk mendiskusikan jadwal pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi
2.	11 februari 2019	<i>Pretest</i> kelas eksperimen dan kelas control
3.	14 februari 2019	Pertemuan Kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol RPL 1 (Berkomunikasi dengan baik)
4.	18 februari 2019	Pertemuan Ketiga kelas eksperimen dan kelas kontrol RPL 2 (Menjalin Kerjasama)
5.	28 februari 2019	Pertemuan Keempat kelas eksperimen dan kelas kontrol RPL 3 (Menumbuhkan sikap toleransi)
6.	01 maret 2019	Pertemuan Ke lima kelas eksperimen dan kelas kontrol RPL 4 (Membangun kekerabatan baik)
7.	04 maret 2019	<i>Posttest</i> kelas eksperimen dan kelas control

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan, untuk mengevaluasi hasil pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dilakukan *posttest* setelah dilakukan pemberian layanan

bimbingan kelompok. *Posttest* dilakukan setelah pemberian layanan keempat yaitu pada tanggal 04 maret 2019.

Pada layanan bimbingan kelompok ini, teknik yang digunakan yaitu teknik diskusi pada kelas eksperimen dan teknik ceramah pada kelas kontrol, dan topik yang dibahas dalam diskusi adalah topik tugas yang artinya setiap yang dibahas dalam setiap kelompok sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Dengan teknik diskusi kelompok, anggota kelompok bersama-sama untuk berbagi dan saling tukar informasi tentang sebuah topik atau masalah atau mencari pemecahan suatu masalah.

## 2. Data Deskripsi *Pretest*

### a. Hasil *Pretest* Interaksi sosial Kelas Eksperimen

Dilakukan untuk mengetahui gambaran awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Hasil *pretest* Interaksi sosial pada kelas eksperimen peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2**

#### **Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen**

<b>No</b>	<b>Skor</b>	<b>N</b>	<b>Kategori</b>
1	67-100	0	Tinggi
2	34-66	2	Sedang
3	0-33	6	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh secara keseluruhan sebanyak 6 peserta didik dari kelas eksperimen memiliki hasil *pretest* interaksi sosial dalam kategori rendah dan 2 peserta didik memiliki hasil *pretest* interaksi sosial sedang.

**b. Hasil *Pretest* Interaksi Sosial Kelas Kontrol**

Hasil *pretest* pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.3**

**Hasil *Pretest* Kelas Kontrol**

No	Skor	N	Kategori
1	67-100	0	Tinggi
2	44-66	3	Sedang
3	0-33	5	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas diperoleh secara keseluruhan sebanyak 5 peserta didik dari kelas kontrol memiliki hasil *pretest* interaksi sosial rendah, sedangkan sebanyak 3 peserta didik memiliki hasil *pretest* interaksi sosial sedang.

**3. Data Deskripsi *Posttest***

**a. Kelas Eksperimen**

Untuk melihat pengaruh pada peserta didik terkait dengan teknik diskusi yang diberikan untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial.

Berdasarkan hasil *posttest* pada kelompok eksperimen pada tabel berikut.

**Tabel 4.4**

**Hasil *Possttest* Kelas Eksperimen**

No	Skor	N	Kategori
1	67-100	7	Tinggi
2	34-66	1	Sedang
3	0-33	0	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	

Secara keseluruhan sebanyak 7 peserta didik dari kelas eksperimen memiliki hasil *posttest* interaksi sosial tinggi dan 1 peserta didik memiliki hasil *posttest* interaksi sedang.

**b. Kelas Kontrol**

Untuk mengetahui pengaruh hasil skor keterampilan interaksi sosial terhadap peserta didik setelah diberi perlakuan maka dilakukan *posttest*.

Hasil *posttest* pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.5**

**Hasil *Possttest* Kelas Kontrol**

No	Skor	N	Kategori
1	67-100	1	Tinggi
2	34-66	5	Sedang
3	0-33	2	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	

Berdasarkan data di atas secara keseluruhan sebanyak 1 peserta didik dari kelas kontrol memiliki hasil *posttest* interaksi sosial tinggi, 5 peserta didik memiliki hasil *posttest* sedang dan 2 peserta didik memiliki hasil *posttest* rendah.

#### 4. Uji Hipotesis Wilcoxon

Uji wilcoxon merupakan salah satu dari uji stastistik nonparametrik. Uji ini di pakai ketika suatu data tidak berdistribusi normal. Pengujian dua sampel berpasangan prinsipnya menguji apakah dua sampel berpasangan satu dengan yang lainnya berasal dari populasi yang sama.<sup>69</sup> Dalam penelitian ini menguji untuk 8 sampel diberikan *treatmeant* berupa teknik diskusi untuk kelas ekperimen dan 8 sampel untuk kelas kontrol diberikan *treatment* metode ceramah dan tanya jawab. Sebelum diberikan teknik diskusi, sampel tersebut diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat pengaruh interaksi sosial peserta didik. Kemudian setelah diberikan teknik diskusi diberikan tes kembali yaitu *posttest* untuk mengetahui tingkat pengaruh interaksi sosial.

---

<sup>69</sup> Singgih Santoso, *Aplikasi SPSS pada Statistik Non Parametrik* (jakarta : PT Elek Media Komputindo), h. 115.



### a. Analisis perhitungan kelas eksperimen

Pada pengujian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 17 for windows*. Dan karena data tersebut tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji Wilcoxon menggunakan uji nonparametrik. Berikut paparan hasil dari uji Wilcoxon:

**Tabel 4.6**

### Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen

#### Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
postteseksperimen – pretteseksperimen	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	8 <sup>b</sup>	4.50	36.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	8		

a. postteseksperimen < pretteseksperimen

b. postteseksperimen > pretteseksperimen

c. postteseksperimen = pretteseksperimen

Negatif rank (selisih negatif) n 0, nilai 0 menunjukkan tidak ada penurunan dari nilai *pretest* ke *posttest*, Positif rank (Selisih positif) n 8 yang artinya ke 8 peserta didik mengalami peningkatan dari hasil *pretest* ke *posttest*, dengan mend rank (rata-rata peningkatan) 4.50, sedangkan jumlah sum of rank (ranking positif) sebesar 36.00, ties (kesamaan nilai) *pretest* dan *posttest* n 0 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada nilai yang sama persis.

**Test Statistics<sup>b</sup>**

	postteseksperimen - pretteseksperimen
Z	-2.524 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2- tailed)	.012

Berdasarkan tabel test statistics dapat diketahui bahwa Z hitung yang diperoleh yaitu -2.524 dan signifikannya diperoleh sebesar 0.012 yang menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima karena nilai signifikan  $< 0.05$

**Statistics**

	pretteseksperimen	Postteseksperimen
N Valid	8	8
Missing	0	0
Mean	34.0000	90.6250
Median	30.5000	95.0000
Mode	27.00 <sup>a</sup>	95.00
Std. Deviation	8.58570	12.83898
Minimum	27.00	60.00
Maximum	50.00	99.00
Sum	272.00	725.00

Dari data diatas dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan dari sebelum diberikan dan sesudah diberikan perlakuan.

Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa :

*Mean pretest eksperimen* : 34 (termasuk kategori sedang)

*Mean posttest eksperimen* : 90,63 (termasuk kategori tinggi)

Dasar pengambilan keputusan

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung :

Jika  $z \text{ hitung} < z \text{ tabel}$  maka diterima

Jika  $z \text{ hitung} > z \text{ tabel}$  maka ditolak

- Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

Probabilitas  $>$  dari 0,05 maka diterima

Probabilitas  $<$  dari 0,05 maka ditolak

Keputusan :

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel :

1.  $z \text{ hitung} = -2,524$  (lihat pada *output*, tanda – hanya menunjukkan arah)

2.  $z \text{ tabel} = \pm 1,96$

untuk tingkat kepercayaan 95 % dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah  $\pm 1,96$ .

Cara mencari z tabel :

1)  $0,05 : 2 = 0,025$

2)  $0,5 - 0,025 = 0,475$

3)  $0,475 = 1,96$  (lihat pada tabel)

Keputusan :

Karena  $Z$  hitung terletak di daerah  $H_0$ , maka keputusannya adalah menolak  $H_0$  atau pemberian teknik diskusi dapat berpengaruh untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Dengan melihat angka probabilitas pada *output* SIG adalah  $0,012 < 0,05$ , maka ditolak. Hal ini berarti teknik diskusi dapat berpengaruh untuk meningkatkan interaksi sosial. Sedangkan dari perhitungan  $Z$  hitung didapat nilai  $Z$  adalah  $-2,524$  lebih besar dari  $Z$  tabel yaitu  $1,96$ .

**b. Analisis perhitungan kelas kontrol**

**Tabel 4.7**  
**Uji Wilcoxon Kelas Kontrol**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
postteskontrol –	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
preteskontrol	Positive Ranks	8 <sup>b</sup>	4.50	36.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	8		

a. postteskontrol < preteskontrol

b. postteskontrol > preteskontrol

c. postteskontrol = preteskontrol

Negatif rank (selisih negatif)  $n = 0$ , nilai  $0$  menunjukkan tidak ada penurunan dari nilai *pretest* ke *posttest*, Positif rank (Selisih positif)  $n = 8$  yang artinya ke  $8$  peserta didik mengalami peningkatan dari hasil *pretest* ke *posttest*, dengan *mean rank* (rata-rata peningkatan)  $4.50$ , sedangkan jumlah

sum of rank (ranking positif) sebesar 36.00, ties (kesamaan nilai) *pretest* dan *posttest* n 0 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada nilai yang sama persis.

#### Test Statistics<sup>b</sup>

	postteskontrol - preteskontrol
Z	-2.521 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

Berdasarkan tabel test statistics dapat diketahui bahwa Z hitung yang diperoleh yaitu -2.521 dan signifikannya diperoleh sebesar 0.012 yang menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima karena nilai signifikan  $< 0.05$

#### Statistics

		preteskontrol	postteskontrol
N	Valid	8	8
	Missing	0	0
Mean		35.3750	50.1250
Median		31.5000	52.0000
Mode		26.00 <sup>a</sup>	30.00 <sup>a</sup>
Std. Deviation		9.25724	13.85061
Minimum		26.00	30.00
Maximum		50.00	68.00
Sum		283.00	401.00

Dari data kelas kontrol dapat diketahui bahwa ada peningkatan walaupun tak sebanyak dengan perlakuan menggunakan teknik diskusi.

Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa :

*Mean pretest kontrol* : 35,38 (termasuk kategori sedang)

*Mean posttest kontrol*: 50 (termasuk kategori sedang)

Dasar pengambilan keputusan

- Dengan membandingkan angka  $z$  hitung dan  $z$  tabel hitung :

Jika  $z$  hitung  $<$   $z$  tabel maka diterima

Jika  $z$  hitung  $>$   $z$  tabel maka ditolak

- Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

Probabilitas  $>$  dari 0,05 maka diterima

Probabilitas  $<$  dari 0,05 maka ditolak

Keputusan :

- Dengan membandingkan angka  $z$  hitung dan  $z$  tabel :

1.  $z$  hitung = -2,521 (lihat pada *output*)

2.  $z$  tabel =  $\pm$  1,96

untuk tingkat kepercayaan 95 % dan uji dua sisi didapatkan nilai  $z$

tabel adalah  $\pm$  1,96

Cara mencari  $z$  tabel :

1)  $0,05 : 2 = 0,025$

2)  $0,5 - 0,025 = 0,475$



3)  $0,475 = 1,96$  (lihat pada tabel )

Keputusan :

Karena  $Z$  hitung terletak di daerah  $H_0$  maka keputusannya adalah menolak  $H_0$  atau pemberian teknik diskusi dengan metode ceramah berpengaruh untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Dengan melihat angka probabilitas pada *output* SIG adalah  $0,012 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Sedangkan dari perhitungan  $Z$  tabel di dapat nilai  $Z$  adalah  $-2,521$  lebih besar dari  $Z$  tabel yaitu  $1,96$ .

#### c. Analisis kelas eksperimen dan kelas kontrol

Jika dilihat dari proses perhitungan kedua kelas, maka dapat dikatakan kedua tersebut sama-sama menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Tetapi jika dilihat dari pengaruhnya maka teknik diskusi yang digunakan pada kelas eksperimen lebih berpengaruh bila dibandingkan pada kelas kontrol.

**Tabel 4.8**

#### Deskripsi data kelas eksperimen dan kelas kontrol

##### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretteseksperimen	8	27.00	50.00	34.0000	8.58570
postteseksperimen	8	60.00	99.00	90.6250	12.83898
Valid N (listwise)	8				

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Preteskontrol	8	26.00	50.00	35.3750	9.25724
Postteskontrol	8	30.00	68.00	50.1250	13.85061
Valid N (listwise)	8				

Pada Tabel 4.8 tersebut menunjukkan pada hasil *posttest* dengan nilai minimum kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol yaitu  $60 > 30$ . Pada nilai mean (rata-rata) kelas eksperimen juga lebih besar dibanding kelas kontrol yaitu  $90,63 > 50,13$ . Hal ini menunjukkan teknik diskusi lebih berpengaruh dibandingkan teknik yang digunakan pada kelas kontrol.

**Tabel 4.9**

### Perbandingan kelas eksperimen dan kelas Kontrol

No	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	Posttes	Pretes	Posstest
1	28	93	39	60
2	30	95	28	55
3	50	98	26	30
4	27	60	50	62
5	31	97	32	49
6	45	95	48	68
7	32	88	29	32
8	29	99	31	45
<b>Skor</b>	<b>272</b>	<b>725</b>	<b>383</b>	<b>401</b>
<b>Mean</b>	<b>34</b>	<b>90,63</b>	<b>35,38</b>	<b>50,13</b>

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil perhitungan rata-rata/*mean pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan, pada kelas eksperimen skor *pretest* 272 atau rata-rata/*mean* 34 dan skor pada *posttest* 725 atau nilai rata-rata/*mean* 90,63 sedangkan pada kelas kontrol skor *pretest* 383 atau nilai rata-rata/*mean* 35,38 dan skor *posttest* 410 dengan nilai rata-rata/*mean* 50,13. Meskipun kedua kelas mengalami peningkatan, tetapi nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol ( $725 > 410$  atau  $90,63 > 50,13$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa teknik diskusi berpengaruh untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Berikut gambar peningkatan interaksi sosial.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data yang membandingkan hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan nilai skor sebesar  $725 \geq 410$  atau nilai rata-rata/*mean*  $90,63 \geq 50,13$  sehingga dapat dinyatakan ada perbedaan secara signifikan antara hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu ada peningkatan interaksi sosial yang signifikan pada eksperimen dengan hasil skor yaitu pada *pretest* 272 dengan rata-rata/*mean* 34 dan skor *posttest* 725 dengan rata-rata/*mean* 90,63 sehingga dinyatakan signifikan mengalami peningkatan.

Interaksi sosial adalah suatu kehidupan bersama, antara individu satu dan lainnya terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu, individu ingin menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginannya masing-masing. Untuk mencapai keinginan tersebut biasanya diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal balik antara individu.<sup>70</sup>

Dalam penelitian ini terdapat dua kelas yang digunakan yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen diberikan *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan teknik diskusi dan kelas kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik ceramah. Dalam setiap pertemuan dalam kelas eksperimen diberikan teknik diskusi sesuai dengan topik yang akan dibahas.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi diberikan kepada kelas eksperimen dalam 6 kali pertemuan termasuk *pretest* dan *posttest*. Topik permasalahan berdasarkan aspek-aspek interaksi sosial. Sesi layanan dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Angket interaksis sosial diberikan kedua kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hasil *posttest* akan menjadi pembanding kedua kelompok.

Berdasarkan hasil *posttest* yang telah diberikan ternyata terjadi peningkatan terhadap pengaruh keterampilan interaksis sosial pada kelas eksperimen hasil tersebut diketahui dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas kontrol juga mengalami peningkatan

---

<sup>70</sup> Mohammad Ali Mohammad Asrori, Psikologi Remaja, (Bumi Aksara), h. 87

tetapi kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibanding kelas kontrol.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik diskusi berpengaruh untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini memiliki banyak kekurangan diantaranya dalam pengumpulan data yang digunakan berupa angket interaksi sosial memang berpengaruh tetapi tidak menjamin bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi dapat mempunyai interaksi sosial yang baik ataupun sebaliknya. Kita belum tentu apa yang mereka isi sesuai dengan dirinya. Dan dirasa masih kurang mengenai alat pengumpulan data.

Kaitannya dengan proses penelitian, selama proses penelitian ini pada awalnya peserta didik masih malu-malu dan sulit untuk mengikuti proses layanan tersebut. Tapi ketika berlangsungnya waktu lama-kelamaan peserta didik terbiasa dalam mengikuti proses tersebut. Selain itu peneliti juga kurang intens memantau perkembangan peserta didik karena dalam hal ini peneliti bertemu peserta didik hanya dalam waktu tertentu saja.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap interaksi sosial peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung dapat mengalami peningkatan dengan dapat 104 dibuktikan sebagai berikut :Tingkat interaksi sosial peserta didik pada kelas eksperimen dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*. Dari hasil *pretest* didapatkan skor dengan 272 dengan rata-rata skor 34. Setelah mendapatkan *treatment* peserta didik di tes kembali dengan adanya peningkatan interaksi sosial yang berupa hasil *posttest* skor yaitu sebesar 725 dengan rata-rata/*mean* 90,63. Pada kelas kontrol pun mengalami peningkatan. Hasil *pretest* pada kelas kontrol didapat dengan skor 283 dengan rata-rata/*mean*35,38. Mengalami peningkatan setelah diberikan teknik ceramah dengan nilai *posttest* skor yaitu 401 dengan rata-rata/*mean* 50,13. Hasil uji wilcoxon dengan menggunakan program *SPSS versi 17* didapatkan *Z* hitung pada kelas eksperimen yaitu -2.524 dan *Z* hitung pada kelas kontrol yaitu -2.521. Dengan sig keduanya yaitu 0,012 yang lebih kecil dari sig 0,05. Hal ini dapat dikatakan bahwa *Z* hitung pada kelas eksperimen lebih besar dari *Z* hitung kelas kontrol ( $2.524 \geq 2.521$ ). Sehingga dapat dikatakan bahwa teknik diskusi lebih berpengaruh dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik diskusi dapat berpengaruh dalam

meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung, hal ini dibuktikan oleh penulis dengan melihat hasil *posttest* dan dapat dilihat dari pengaruh peserta didik di dalam kelas, kemudian interaksi terhadap teman dan gurunya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dibuktikan bahwa terdapat pengaruh dalam interaksi sosial peserta didik dari kategori rendah menjadi kategori tinggi setelah diberikan perlakuan berupa teknik diskusi. Adapun beberapa saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan yaitu :

1. Peserta diharapkan dapat menambahkan wawasan pengetahuan tentang interaksi sosial sehingga peserta didik diharapkan dapat mengembangkan interaksi sosial yang baik.
2. Pendidik BK diharapkan dapat melaksanakan atau memprogramkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sesuai dengan permasalahan peserta didik.
3. Kepala sekolah agar dapat merumuskan kebijakan dan memberikan dukungan terhadap program bimbingan dan konseling
4. Untuk penulis lain diharapkan dalam penelitiannya lebih baik dari penelitian ini.
5. Dalam penelitian ini, layanan bimbingan kelompok yang dilakukan dengan teknik diskusi kurang maksimal, dikarenakan teknik dalam pelaksanaannya yang membahas permasalahan terkadang menyimpang, sehingga



memerlukan waktu yang panjang, maka untuk peneliti selanjutnya lebih memfokuskan lagi permasalahan yang didiskusikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Airlangga, Dhiva. *Sosial dan Politik Sosialisasi*. Bandung: Alfabet,2010.
- Aqib, Ikhtisar Zainal. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yratama Widya,2012.
- Corey, Gerald. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Relika Aditama,2003.
- Daryanto. *Perubahan Pendidikan Dalam Masyarakat Sosial Budaya*. Bandung: PT. Sarana Tutoril Nurani Sejahtera,2012.
- Gusti, Neng. *Bimbingan dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali*. Tadriss Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah,2016.
- Handayana, Jumanta. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia,2014.
- Hardinah, Siti. *Konsep Dasar Bimbingan dan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama,2009.
- Haryanto. *Pengertian Diskusi Kelompok*. Jakarta: Renika Cipta,2013.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Pers,2013.
- Hidayat, Dasrun. *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana Fakta Penelitian Fenomologi Orang Tua Karir Anak Remaja*. Yogyakarta: Graha Ilmu,2012.
- Hurlock, Elizabet B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga,1988.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2011.
- Mikarsa, Hera Lestari. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka,2007.
- Mohammad Ali, Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja*. Bumi Aksara,2008.

- Nurhisana, Achmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama,2011.
- Prayitno. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang,2004.
- Santoto S. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara,2004.
- Soekanto, Soerdjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali,2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Tindakan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta,2011.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT. Reneka Cipta,2008.
- Supriatna, Mamat. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kopeten*. Jakarta: Rajawali Pers,2011.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2013.
- Tri, Erwin. *Bimbingan Kelompok. Artikel Jurnal*. 2012.



### Lampiran 3

#### Rekapitulasi Hasil Sebaran Angket Interaksi Sosial

NAMA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Skor
MAR	3	1	2	4	4	1	3	1	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	4	2	1	3	4	2	2	4	1	1	4	1	81
HC	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	1	2	3	3	4	1	1	4	1	78
FAV	3	1	4	3	3	1	1	2	2	2	1	4	3	2	2	2	4	2	2	3	2	3	3	1	2	3	3	2	3	3	72
AM	2	3	2	2	4	1	4	4	2	3	4	3	2	3	1	2	2	2	3	2	2	4	4	2	2	3	1	1	4	1	75
AK	2	2	1	1	4	3	1	2	1	4	3	2	4	4	2	1	2	3	3	2	2	3	1	4	1	3	2	3	3	3	72
MMF	4	2	2	4	4	1	1	1	3	3	1	4	4	1	2	4	4	2	3	3	3	4	4	4	1	3	3	1	4	1	81
RF	2	2	1	3	3	4	1	2	2	3	1	3	2	1	4	1	2	4	4	4	2	2	3	2	1	3	2	2	2	2	70
RS	2	2	4	4	4	4	3	1	2	4	1	4	3	1	2	2	1	1	1	2	1	4	1	3	2	3	1	4	3	3	73









